



ISSN : 1411 - 1497
Volume 11A. No. 1A, April 2013

JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI PRESTASI

Perbedaan Respon Pasar Terhadap Laba
Mekani Vestari

Pengaruh Keefektifan Dewan Komisaris Independen Terhadap
Manajemen Laba
Dessy Noor Farida

Pengaruh Kompetensi dan Aktivitas Komite Audit Terhadap
Manajemen Laba
Metta Kusumaningtyas

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan
Perbankan
Nugraheni Restu Pertiwi, Muhammad Yusuf

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Wanita Dalam
Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Desa
Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak
Himawan Arif Sutanto, Sri Imaningati

Penerapan Akuntansi Islam dan Pelaporan *Corporate Social
Responsibility* Perbankan Syariah
Mirasanti Wahyuni

Diterbitkan oleh :
STIE BANK BPD JATENG
Semarang - Jawa Tengah

PRESTASI JMDA

VOL. 11A

NO. 1A

Hlm. 1 - 78

SEMARANG
APRIL 2013

ISSN
1411 - 1497

SUSUNAN PENGELOLA PRESTASI - STIE Bank BPD Jateng

Pimpinan Redaksi	Rudi Suryo Kristanto, S.Psi., M.Si.
Sekretaris Redaksi	Metta Kusumaningtyas, SE., M.Si., Akt.
Dewan Redaksi	Prof. Dr. Purbayu Budi Santoso, M.Si. Prof. Dr. Wuryani Koentjoro, M.M. Dr. Muhammad Nasir, M.Si., Akt. Dr. Charles Saerang Dr. Agus Purwanto, M.Si., Akt. Dr. Mukhlisin, M.Si., Akt. Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons) Ph.D, Akt. Pandji Anoraga, S.E., M.M. Taufiq Hidayat, S.E., M.Si. Winarsih, S.E., M.Si.
Distribusi	P3M – STIE Bank BPD Jateng

Alamat Redaksi
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
STIE Bank BPD Jateng

Jl. Pemuda No. 4A Semarang
Telp. (024) 3553834, Fax. (024) 3560130
Email : lpmmstiebpdjateng@gmail.com

DAFTAR ISI

Perbedaan Respon Pasar Terhadap Laba Mekani Vestari	1 - 13
Pengaruh Keefektifan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Dessy Noor Farida	14 - 27
Pengaruh Kompetensi dan Aktivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Metta Kusumaningtyas	28 - 40
Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Nugraheni Restu Pertiwi, Muhammad Yusuf	41 - 54
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Wanita Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Himawan Arif Sutanto, Sri Imaningati	55 - 64
Penerapan Akuntansi Islam dan Pelaporan <i>Corporate Social Responsibility</i> Perbankan Syariah Mirasanti Wahyuni	65 - 78

PERBEDAAN RESPON PASAR TERHADAP LABA

Mekani Vestari
STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

The aim of this research is to get an empirical evidence about the difference association between investor response toward earnings predictability for profitable firms and unprofitable firms. The population of this research is 163 manufacture firms which is listed in Indonesia Stock Exchange refer to Indonesian Capital Market Directory that require data for years 2005 until 2010. Based on purposive sampling method the sample in this research is for about 123 firms. The analysis uses CKSS model that represents Future Earnings Response Coefficient (FERC). Than the sample divided into two groups, consists of profitable firms and unprofitable firms to test by chow tests. The result shows that for profitable firms are significantly different with unprofitable firms of association between investor response to earnings predictability.

Keyword : future earnings response coefficient, profitable firms, unprofitable firms, liquidation option

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saham merupakan salah satu jenis aset finansial bagi (calon) investor sebagai sarana dalam berinvestasi. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal diperlukan analisis fundamental dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan, salah satunya kinerja dari sisi profitabilitas. *Earnings* merupakan suatu ukuran profitabilitas yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Informasi yang bersifat relevan, termasuk *earnings*, merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang dikehendaki dari suatu informasi yang dihasilkan oleh akuntansi. Relevansi nilai *earnings* ditunjukkan dengan adanya hubungan antara nilai *earnings* dengan *return* saham yang mencerminkan respon investor.

Adanya relevansi antara *earnings* terhadap *return* saham menunjukkan bahwa informasi *earnings* memiliki kandungan informasi. Hubungan antara kedua variabel tersebut diasumsikan bersifat linear dan homogen. Linear berarti peningkatan *earnings* akan selalu diikuti dengan naiknya *return* saham sebagai akibat reaksi pasar, demikian pula sebaliknya. Homogen berarti berapa pun realisasi *earnings* suatu perusahaan, baik positif maupun negatif, akan diatributkan sama di dalam perhitungan (Veno, 2003).

Berbagai penelitian dengan menggunakan asumsi kelinearan dan kehomogenan tersebut telah banyak dilakukan untuk menguji pengaruh *earnings* terhadap *return* saham. Sebagian besar hasil dari berbagai penelitian masih menunjukkan lemahnya pengaruh antara *earnings* terhadap *return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai koefisien determinasi dan nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang dihasilkan dari persamaan regresi. Berbagai studi yang dilakukan di Amerika Serikat secara umum melaporkan nilai koefisien determinasi masih di bawah 10% (Hayn, 1995), di Australia 10%-15% (Sin dan Watts, 2000 dalam Veno, 2003), di Indonesia berkisar 7%-10% (Jati, 1998 dalam Veno, 2003).

Mendasarkan pada berbagai hasil temuan empiris tersebut, beberapa peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis yang dapat menjelaskan lemahnya pengaruh *earnings* terhadap *return* saham. Diantaranya

menyatakan bahwa *earnings* tidak mencerminkan kondisi ekonomi sesungguhnya pada saat yang tepat sehingga tidak sejalan dengan pergerakan harga saham (Beaver, Lambert, dan Morse, 1980 dalam Hayn, 1995). Hipotesis lainnya menyatakan bahwa *earnings* mengandung komponen transitori (Givoly dan Hayn, 1993; Gonedes, 1975; Hoskin, Hughes, dan Ricks, 1986; Ramesh dan Thiagarajan, 1993; Ramakrishnan dan Thomas, 1993; Ronen dan Sadan, 1981 dalam Hayn, 1995), adanya masalah dalam pengukuran (Kormendi dan Lipe, 1987; Kothari, 1992 dalam Hayn, 1995), dan adanya opsi likuidasi (Subramanyam dan Wild, 1993; Dhaliwal dan Reynolds, 1994 dalam Hayn, 1995; Hayn, 1995). Hasil penelitian Hayn (1995) menunjukkan bahwa kelompok perusahaan yang memperoleh laba positif memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pergerakan harga saham dibandingkan dengan kelompok perusahaan dengan laba negatif. Nilai ERC maupun koefisien determinasi yang dihasilkan juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Penelitian Veno (2003) yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan hasil yang mendukung penelitian Hayn (1995). Nilai koefisien determinasi maupun koefisien regresi menunjukkan angka yang lebih tinggi pada kelompok perusahaan laba dibandingkan dengan kelompok perusahaan rugi maupun gabungan. Dengan demikian terdapat perbedaan respon investor terhadap nilai informasi laba.

Penelitian Veno (2003) tersebut menunjukkan bahwa informasi laba positif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi terhadap pergerakan harga saham di Indonesia. Relevansi nilai tersebut memberikan bukti empiris bahwa *earnings* merupakan informasi akuntansi yang direspon oleh investor. Hal ini menyebabkan nilai ERC menjadi tidak kecil. Nilai *earnings* diperlukan oleh investor untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Evaluasi tersebut berkaitan dengan prediksi terhadap arus kas yang akan diperoleh. Untuk melakukan prediksi tersebut investor membutuhkan tidak hanya informasi *current earnings*, namun juga prediksi *earnings* di masa depan yang dapat diukur dengan *future earnings*, maupun prediksi *return* masa depan. Fenomena tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Collins, Kothari, Shanken, dan Sloan/CKSS (1994) yang dikenal sebagai kerangka koefisien respon laba masa depan (*Future Earnings Response Coefficient*) atau disingkat sebagai FERC. Model ini menghubungkan antara *return* saham saat ini dengan informasi laba dan *return* saham masa depan. Kelebihan model ini dapat menangkap karakteristik kualitatif laba yang bersifat relevan, masalah ketepatan waktu, dan nilai prediktif laba.

Informasi laba di dalam laporan keuangan yang telah diverifikasi oleh auditor independen yang lebih berkualitas akan menunjukkan relevansi nilai yang lebih tinggi. Hal ini mendorong Hussainy (2009) selanjutnya mengembangkan kembali model FERC tersebut dengan menambahkan variabel moderasi yakni kualitas audit. Irmawati (2010) melakukan penelitian serupa di Indonesia dan menunjukkan bukti empiris yang mendukung penelitian Hussainy (2009). Mekani (2012) juga melakukan penelitian serupa di Indonesia dengan mengganti kualitas audit menjadi *earnings surprise benchmark* yang mencerminkan kualitas laba serta menambahkan variabel kontrol yakni rasio kas operasi terhadap laba dan *dividend pay out ratio*. Informasi laba yang berkualitas, yakni yang memiliki nilai prediktif yang ditunjukkan dengan laba yang *smooth*, akan lebih direspon investor karena lebih memiliki kemampuan untuk prediksi. Oleh karena itu ukuran untuk mencerminkan kualitas laba digunakan *earnings surprise benchmark*. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri manufaktur, baik yang memperoleh laba positif maupun negatif, untuk meminimalkan *bias* yang diakibatkan oleh perbedaan sektor industri terkait dengan ukuran kualitas laba.

Hasil penelitian Mekani (2012) menunjukkan bahwa prediktabilitas laba periode t , periode $t+1$, dan periode $t+2$ tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham periode t . Namun dengan variabel moderasi *earnings surprise benchmark* menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas laba hanya memperkuat pengaruh positif prediktabilitas laba periode t maupun periode $t+2$ terhadap *return* saham periode t . Penelitian tersebut mengindikasikan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan mengeluarkan atau memisahkan antara perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba positif dengan perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba negatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipisahkan kelompok sampel yang memperoleh laba positif dengan yang memperoleh laba

negatif dan selanjutnya akan dilakukan uji untuk membuktikan adanya perbedaan respon investor terhadap prediktabilitas laba dan prediktabilitas laba yang dimoderasi dengan variabel *earnings surprise benchmark*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Apakah hubungan antara prediktabilitas laba terhadap respon pasar akan berbeda antara perusahaan dengan pelaporan laba positif dengan yang negatif.

1.3. Tujuan Penelitian

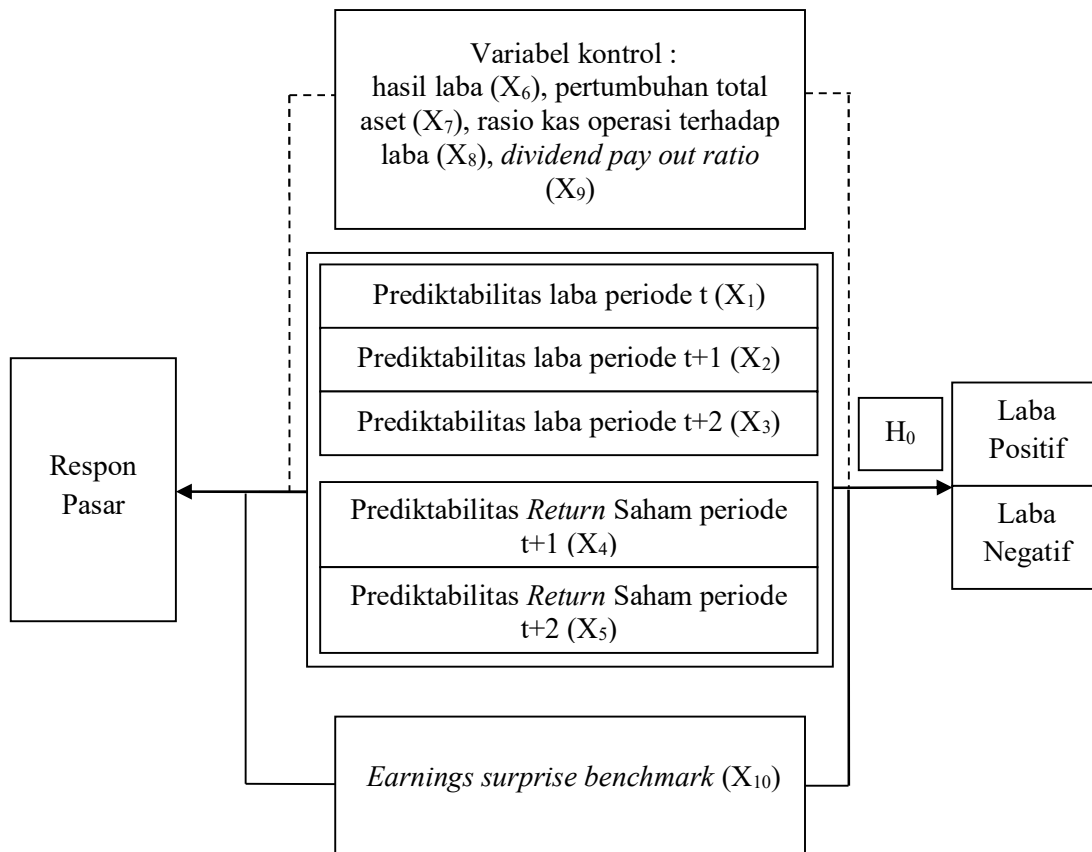
Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan hubungan antara prediktabilitas laba terhadap respon pasar antara perusahaan dengan pelaporan laba positif dengan yang negatif.

1.4. Kerangka Pemikiran

Return saham saat ini untuk perusahaan-perusahaan dengan laba negatif mengandung proporsi informasi laba tidak lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan laba positif. Perusahaan yang melaporkan laba positif cenderung diharapkan untuk memiliki kemampuan menghasilkan pertumbuhan laba positif yang semakin meningkat di masa mendatang. Hal ini merupakan *good news* bagi para investor sehingga mereka akan merespon positif terhadap informasi tersebut. Dengan didukung oleh kualitas laba yang tinggi sehingga menghasilkan kualitas pengungkapan yang lebih tinggi, investor diharapkan akan memiliki kemampuan di dalam mengantisipasi laba masa depan yang lebih baik. Sementara investor dari perusahaan dengan pelaporan laba negatif dipersepsikan bersifat temporer dan secara implisit memiliki opsi likuidasi untuk menghindari kerugian yang lebih jauh dan memulihkan nilai likuidasi dari aset bersih investasi yang ditanamkan. Hal ini mengakibatkan daya informasi dari kerugian menjadi terbatas karena investor yang rasional tidak dapat diharapkan untuk menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk memprediksi aliran pendapatan (*earnings*) masa depan.

Penelitian Schleicher (2007) menunjukkan hasil bahwa kemampuan investor untuk mengantisipasi laba masa depan secara signifikan lebih tinggi bagi perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba negatif namun dengan tingkat pengungkapan yang tinggi dan tidak menemukan hasil yang sama untuk perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba positif. Sementara penelitian Hussainey (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big-4* akan memiliki kemampuan untuk memprediksi laba hingga dua tahun ke depan, namun perusahaan yang melaporkan laba negatif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan *non big-4* tidak dapat memprediksi laba. Informasi laba yang lebih berkualitas, yakni yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan *big-4*, akan memiliki respon yang lebih tinggi terutama dalam kelompok perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba positif. Demikian pula dengan penelitian Irmawati (2010), menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif berbeda secara signifikan dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif dalam hubungannya dengan kemampuan investor untuk mengantisipasi laba dengan kualitas audit. Penelitian Veno (2003) juga menunjukkan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba positif, pengaruh informasi laba terhadap *return* saham menghasilkan nilai koefisien determinasi maupun koefisien respon laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam kelompok rugi maupun gabungan. Penelitian Hussainey (2009), Veno (2003), dan Irmawati (2010) mendukung hasil penelitian awal yang dilakukan Hayn (1995). Penelitian tersebut menunjukkan temuan empiris bahwa *return* saham perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba negatif mengandung proporsi informasi laba tidak lancar yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan respon investor terhadap perusahaan yang melaporkan laba positif dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Dari penjelasan tersebut di atas, model penelitian dapat dideskripsikan dalam Gambar 1.1. berikut.

Gambar 1.1.
Model Penelitian



1.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Hubungan antara respon pasar dan prediktabilitas laba tidak sama antara perusahaan dengan pelaporan laba positif dengan yang negatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Relevansi Nilai

Beberapa peneliti telah mencoba mengemukakan mengenai relevansi nilai. Beaver (1968) menyatakan bahwa relevansi nilai (*value-relevance*) informasi akuntansi memiliki arti sebagai kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan. Lev, 1999 (dalam Hussainey, 2009) berpendapat bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi. Sementara Francis dan Schipper (1999) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mengemukakan empat kemungkinan interpretasi konstruk relevansi nilai. Pertama, informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga saham. Kedua, informasi laporan keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau memprediksi variabel-variabel tersebut. Ketiga, hubungan statistik digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki

ekspektasinya. Terakhir, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai saham.

Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Mayang Sari, 2004 dalam Wedari, 2006). Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai memang diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market value*) dengan berbagai angka akuntansi, yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi itu di dalam penilaian ekuitas.

Pengujian hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai saham memerlukan suatu model penilaian. Terdapat 2 (dua) tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk menginvestigasi hubungan tersebut, yakni model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*). Kedua model tersebut diderivasi dari pondasi teoritis yang dikembangkan oleh Ohlson, 1995 (dalam Barth dan Beaver, 2001).

Kebanyakan penelitian mengenai *value relevance* informasi akuntansi menggunakan R^2 dari model harga sebagai pengukur relevansi nilai (dalam Wang, 2000; Barth dan Beaver, 2001). Hal ini disebabkan karena R^2 merupakan pengukur *explanatory power* dari variabel independen dalam suatu regresi linier. Jadi, secara intuitif R^2 tampak merupakan pengukur yang baik dari *value relevance*. Dalam aktivitas investasi jangka panjang R^2 yang tepat menggunakan model harga maupun dividen.

Relevansi informasi laba akuntansi akan semakin meningkat jika laba tersebut lebih persisten dan memiliki variabilitas yang rendah (*smooth*). Menurut Pennman, 2001 (dalam Sri, 2009) persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Dengan demikian laba yang persisten memiliki nilai relevan dengan keputusan investasi. Prediktibilitas laba akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang, dan ditunjukkan dalam variasi guncangan laba akuntansi (Lipe, 1990 dalam Sri, 2009). Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth* (Schipper dan Vincent, 2003). Dengan demikian laba yang mengandung nilai prediktif akan memiliki variabilitas yang relatif rendah (*smooth*).

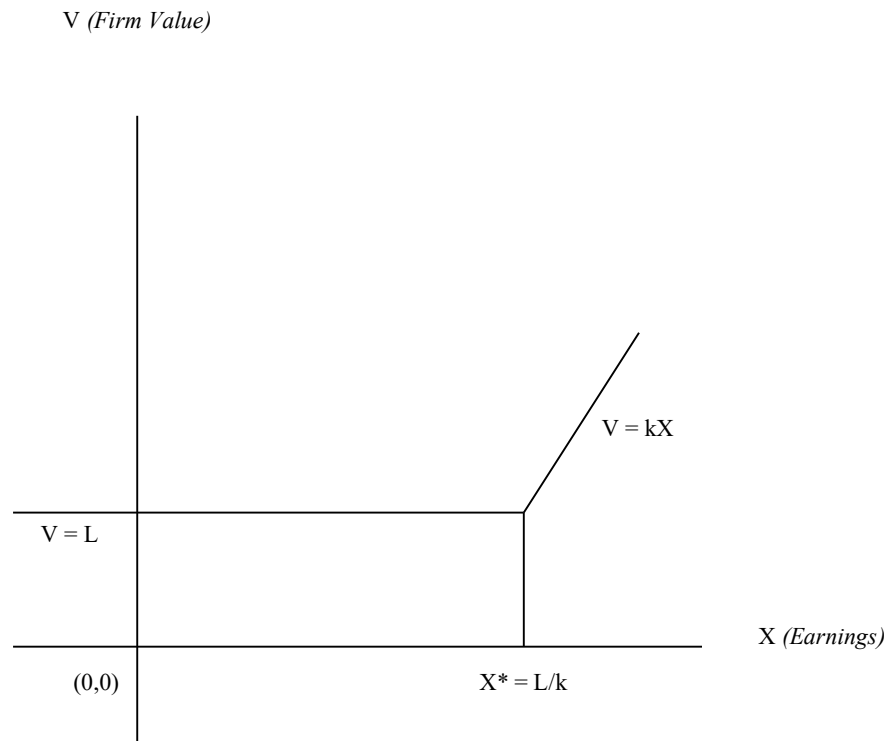
2.2. Informasi Laba Negatif dalam Hubungan *Return – Earnings*

Lemahnya hubungan laba-*return* memunculkan berbagai argumen yang berbeda untuk menjelaskan fenomena tersebut. Diantaranya adalah masalah ketepatan waktu informasi laba, kemungkinan bahwa laba mengandung komponen transitori yang tidak bernilai relevan, dan permasalahan di dalam pengukuran. Hubungan diantara kedua variabel tersebut yang selama ini diasumsikan bersifat linier dan homogen menjadi dipertanyakan kembali. Pelaporan laba negatif juga menjadi salah satu argumen yang diajukan guna menjelaskan lemahnya hubungan dari kedua variabel.

Lemahnya hubungan kedua variabel ini berkenaan dengan adanya opsi implisit yang dimiliki oleh pemegang saham untuk melikuidasi perusahaan. Hal ini menyebabkan pelaporan laba negatif dipersepsikan sebagai kejadian yang bersifat temporer. Bagaimanapun kerugian tidaklah mungkin diharapkan berlangsung terus-menerus. Perusahaan yang merugi harus segera menghasilkan laba atau akan dihentikan aktivitasnya sebagai sebuah entitas bisnis atau akan diambil alih. Kondisi ini mendorong para investor untuk menggunakan informasi selain laba dalam melakukan penilaian maupun prediksi ke depan. Sebuah pelaporan laba negatif sulit dijadikan sebagai indikator yang baik bagi aliran pendapatan (*earnings*) masa depan. Mereka akan beralih ke variabel lain yang dianggap dapat lebih mewakili, misalnya nilai buku (Collins, Pincus, dan Xie, 1999 dalam Venno, 2003). Apabila investor beralih kepada nilai buku, hal ini akan mengakibatkan relevansi *earnings* terhadap *return* saham menjadi kecil.

Gambaran mengenai opsi likuidasi sebagai penjelas terhadap lemahnya tingkat kepekaan *return* saham terhadap *earnings* dapat disederhanakan dalam bentuk suatu model dalam Gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1
Hubungan Antara Nilai Perusahaan
dan *Earnings* dengan Adanya Opsi Likuidasi



Gambar di atas menunjukkan bahwa dari model nilai perusahaan (V) yang ditentukan oleh *earnings*, dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} V &= k.X && \text{untuk } X \geq X^* \\ &= L && \text{untuk } X < X^* \end{aligned}$$

Dimana X adalah *earnings* yang diharapkan setiap periode, k adalah pengganda *earnings*, L adalah nilai likuidasi dari perusahaan, dan X^* adalah tingkat dari *earnings* yang diharapkan, dimana di bawah tingkat ini nilai likuidasi akan berada di bawah nilai kegunaan sebenarnya dari aset sehingga opsi likuidasi akan segera dipertimbangkan. Hubungan antara *earnings* dengan nilai perusahaan yang terjadi di atas (di bawah) X^* merupakan hubungan korelasi yang bersifat sempurna (nol). Model ini dapat berlaku dengan asumsi bahwa nilai pasar dari saham sebuah perusahaan merupakan kelipatan konstan dari aliran *earnings* yang berlangsung terus-menerus. Gambar 2.1. tersebut menunjukkan gambaran model tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi, Sampel, dan Data

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2010. Alasannya adalah untuk meminimalkan *bias* karena perusahaan-perusahaan yang berada dalam 1 (satu) sektor industri akan memiliki karakteristik dan menerapkan praktik akuntansi yang serupa. Pemilihan populasi pada sektor industri manufaktur dengan pertimbangan bahwa sektor ini merupakan populasi terbesar dan menjadi objek investasi yang dominan. Sedangkan pertimbangan analisis untuk periode 1 Januari 2006 sampai dengan 31 Desember 2010 untuk mendapatkan periode pengamatan investasi tahun 2007 yang merupakan tahun investasi tertinggi sejak tahun 2000 sehingga diharapkan akan lebih dapat menangkap respon investor.

Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan memiliki informasi yang lengkap dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM).
2. Saham perusahaan aktif diperdagangkan sehingga dapat menangkap respon investor selama periode jendela satu tahun, yakni periode yang dimulai dari 9 bulan sebelum akhir tahun laporan keuangan sampai dengan 3 bulan setelah akhir tahun laporan keuangan. Pemilihan periode jendela satu tahun dengan pertimbangan bahwa fokus penelitian adalah pada aktivitas investasi jangka panjang.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data *annual report* yang diperoleh dari www.idx.co.id dan ICMD yang diperoleh dari PIPM. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai harga saham, dividen, *earnings per share*, total aset, dan arus kas operasi.

3.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data didahului dengan menyajikan statistik deskriptif yang memberikan gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi atas berbagai variabel yang diteliti, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda dengan variabel moderating yang dapat dirumuskan ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + b_{14}X_{14} + b_{15}X_{15} + b_{16}X_{16} + b_{17}X_{17} + b_{18}X_{18} + b_{19}X_{19} + u_t$$

Dimana :

b_0 = konstanta.

$b_1 - b_{19}$ = koefisien regresi, b_1 merupakan *earnings response coefficient (ERC)* dan b_2, b_3 merupakan *future earnings response coefficient (FERC)*.

u = variabel pengganggu.

R_t = *return* saham untuk periode t (Y).

X = perubahan laba per saham pada periode t yang dibagi dengan harga saham pada batas waktu publikasi laporan keuangan tahun finansial $t-1$ (X_1).

X_{t+1} = perubahan laba per saham pada periode $t+1$ yang dibagi dengan harga saham pada batas waktu publikasi laporan keuangan tahun finansial $t-1$ (X_2).

X_{t+2} = perubahan laba per saham pada periode $t+2$ yang dibagi dengan harga saham pada batas waktu publikasi laporan keuangan tahun finansial $t-1$ (X_3).

R_{t+1} = *return* saham untuk periode $t+1$ (X_4).

R_{t+2} = *return* saham untuk periode $t+2$ (X_5).

EP_{t+1} = hasil laba yang didefinisikan sebagai laba per saham untuk periode $t-1$ dibagi dengan harga saham pada batas waktu publikasi laporan keuangan tahun finansial $t-1$ (X_6).

AG_t = pertumbuhan total aset untuk periode t (X_7).

$CFOE$ = rasio kas operasi terhadap laba bersih (X_8).

DPR = *dividend pay out ratio* (X_9).

ESB = *earnings surprise benchmark* (X_{10}).

Langkah berikutnya, sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok perusahaan dengan laba positif dan perusahaan dengan laba negatif. Dari kedua kelompok sampel tersebut dilakukan uji chow dengan kriteria penerimaan hasil bahwa jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif memang berbeda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemilihan Sampel

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan diperoleh data sampel sebanyak 123 perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dari 163 populasi yang ada. Dari 123 perusahaan, sebanyak 91 perusahaan (74%) melaporkan laba positif sementara sebesar 32 perusahaan (26%) melaporkan laba negatif.

4.2. Statistik Deskriptif

4.2.1. Return saham

Tabel 4.1. berikut menunjukkan statistik deskriptif untuk *return* saham dari 3 (tiga) periode pengamatan, yakni untuk investasi tahun 2007, 2008, dan tahun 2009. Di tahun pertama, *return* saham terendah (minimum) adalah sebesar -0,97 pada PT. Cement Gresik (Persero), Tbk. dan *return* saham tertinggi (maksimum) sebesar 5,94 dicapai oleh PT. Panasia Filament Inti, Tbk. Rata-rata *return* saham sebesar 0,2736 dengan standar deviasi 0,83201. Nilai standar deviasi dari *return* saham yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa *return* saham yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif Return Saham

Variabel	Keterangan	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Y	Respon pasar	123	-0,97	5,94	0,2736	0,83201
X ₄	Prediktabilitas <i>return</i> periode t+1	123	-0,90	22,89	0,0003	2,12525
X ₅	Prediktabilitas <i>return</i> periode t+2	123	-1,00	4,48	0,6842	0,97544

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Di tahun kedua, *return* saham terendah (minimum) adalah sebesar -0,90 pada PT. Citra Tubindo, Tbk. dan *return* saham tertinggi (maksimum) sebesar 22,89 dicapai oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Rata-rata *return* saham sebesar 0,0003 dengan standar deviasi 2,12525. Nilai standar deviasi dari *return* saham yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa *return* saham yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Di tahun ketiga, *return* saham terendah (minimum) adalah sebesar -1,00 pada PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk. dan *return* saham tertinggi (maksimum) sebesar 4,48 dicapai oleh PT. Modern International, Tbk. Rata-rata *return* saham sebesar 0,6842 dengan standar deviasi 0,97544. Nilai standar deviasi dari *return* saham yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa *return* saham yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Nilai *return* saham minimum tertinggi dan maksimum terendah terjadi di tahun ketiga. Namun secara rata-rata nilai *return* saham di tahun ketiga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *return* saham di tahun pertama maupun kedua. Sementara itu, *return* saham di tahun kedua memiliki nilai minimum terendah dan nilai maksimum tertinggi. Namun secara rata-rata nilai *return* saham di tahun kedua adalah yang terendah dibandingkan dengan rata-rata *return* saham di tahun pertama dan ketiga.

4.2.2. Pertumbuhan laba

Tabel 4.2. berikut menunjukkan statistik deskriptif untuk pertumbuhan laba dari 3 (tiga) periode pengamatan, yakni untuk investasi tahun 2007, 2008, dan tahun 2009. Di tahun pertama, pertumbuhan laba terendah (minimum) adalah sebesar -2,59 pada PT. Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk. dan pertumbuhan laba tertinggi (maksimum) sebesar 1,75 dicapai oleh PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk. Rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0,0036 dengan standar deviasi 0,36202. Nilai standar deviasi dari pertumbuhan laba yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Di tahun kedua, pertumbuhan laba terendah (minimum) adalah sebesar -13,64 pada PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk. dan pertumbuhan laba tertinggi (maksimum) sebesar 2,52 dicapai oleh PT. Eterindo Wahanatama, Tbk. Rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,1629 dengan standar deviasi 1,28059. Nilai standar deviasi dari pertumbuhan laba yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Pertumbuhan Laba

Variabel	Keterangan	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	Prediktabilitas laba periode t	123	-2,59	1,75	0,0036	0,36202
X ₂	Prediktabilitas laba periode t+1	123	-13,64	2,52	-0,1629	1,28059
X ₃	Prediktabilitas laba periode t+2	123	-7,17	2,45	-1,0875	0,85388

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Di tahun ketiga, pertumbuhan laba terendah (minimum) adalah sebesar -7,17 pada PT. Panasia Filament Inti, Tbk. dan pertumbuhan laba tertinggi (maksimum) sebesar 2,45 dicapai oleh PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk. Rata-rata pertumbuhan laba sebesar -1,0875 dengan standar deviasi 0,85388. Nilai standar deviasi dari pertumbuhan laba yang lebih kecil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang tidak begitu besar.

Tahun pertama pengamatan menunjukkan pencapaian pertumbuhan laba terbaik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata laba positif sebesar 0,0036. Pertumbuhan laba positif ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba. Sedangkan di tahun kedua maupun ketiga menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba. Di tahun kedua juga menunjukkan pencapaian pertumbuhan laba minimum terendah dan maksimum tertinggi.

4.2.3. *Earnings surprise benchmark*

Tabel 4.3. berikut menunjukkan statistik deskriptif untuk *earnings surprise benchmark*. Hasil yang ada di dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan yang ada sebanyak 64 perusahaan sampel atau 52%-nya dianggap melakukan baik *windows dressing* maupun *taking a bath* yang diberi kode 0 (nol). Sedangkan sisanya sebanyak 59 perusahaan sampel atau 48%-nya dianggap tidak melakukan baik *windows dressing* maupun *taking a bath*.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif *Earnings Surprise Benchmark*

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
0	64	52	52
1	59	48	100
Total	123	100	

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

4.2.4. Hasil laba, pertumbuhan total aset, rasio kas operasi terhadap laba, *dividend pay out ratio*

Tabel 4.4. berikut menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel-variabel kontrol yang meliputi hasil laba, pertumbuhan total aset, rasio kas operasi terhadap laba, dan *dividend pay out ratio*. Untuk hasil laba menunjukkan nilai minimum sebesar -0,94 pada perusahaan PT. Panasia Filament Inti, Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0,48 dicapai oleh PT. Century Textile Industry, Tbk. Rata-rata hasil laba sebesar 0,0283 dengan standar deviasi 0,18358. Nilai standar deviasi dari hasil laba yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa hasil laba yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Tabel 4.4.
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Kontrol

Variabel	Keterangan	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₆	Hasil laba	123	-0,94	0,48	0,0283	0,18358
X ₇	Pertumbuhan total aset	123	-0,26	8,72	0,2298	0,80558
X ₈	Rasio kas operasi terhadap laba	123	-126,87	1052,01	8,8927	97,43075
X ₉	<i>Dividend pay out ratio</i>	123	0,00	239,15	10,7848	27,87622

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Pertumbuhan total aset menunjukkan nilai minimum sebesar -0,26 pada PT. Titan Kimia Nusantara, Tbk. dan nilai maksimum sebesar 8,72 dicapai oleh PT. Barito Pacific, Tbk. Rata-rata pertumbuhan total aset sebesar 0,2298 dengan standar deviasi 0,80558. Nilai standar deviasi dari pertumbuhan total aset yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Rasio kas operasi terhadap laba menunjukkan nilai minimum sebesar -126,87 pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk. dan nilai maksimum sebesar 1052,01 dicapai oleh PT. Unggul Indah Cahaya, Tbk. Rata-rata rasio kas operasi terhadap laba sebesar 8,8927 dengan standar deviasi 97,43075. Nilai standar deviasi dari rasio kas operasi terhadap laba yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa rasio kas operasi terhadap laba yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

Dividend pay out ratio menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 239,15 dicapai oleh PT. Sepatu Bata, Tbk. Rata-rata *dividend pay out ratio* sebesar 10,7848 dengan standar deviasi 27,87622. Nilai standar deviasi dari *dividend pay out ratio* yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa *dividend pay out ratio* yang menjadi sampel penelitian memiliki perbedaan yang relatif besar.

4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut hasil analisis regresi linier berganda (Mekani, 2012) dengan menggabungkan kedua kelompok sampel :

$$Y = -0,808 + 0,003X_1 - 0,469X_2 - 0,926X_3 - 0,019X_4 + 0,025X_5 + 0,498X_6 + 0,012X_7 - 0,00000544X_8 + 0,000X_9 + 0,124X_{10} + 0,912X_{11} - 0,015X_{12} + 0,231X_{13} + 0,009X_{14} - 0,010X_{15} + 0,221X_{16} - 0,015X_{17} + 0,001X_{18} + 0,002X_{19}$$

4.4. Uji Chow

Tabel 4.5. berikut menyajikan hasil chow *test* untuk menguji kesamaan koefisien regresi antara perusahaan dengan pelaporan laba negatif dan positif. Untuk mendapatkan F hitung dilakukan dengan membagi nilai RSSr dengan k (jumlah variabel independen) dan membagi nilai RSSur dengan df $\{(n_1 + n_2) - 2k\}$. Hasil dari kedua perhitungan tersebut kemudian dibagi kembali untuk mendapatkan nilai F hitung.

Tabel 4.5.
Hasil Chow Test

RSSr	RSSur	df		F hitung
7,544	2,747	19	85	7,8173

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Hasil Chow *Test* menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,8173. Dengan nilai F tabel sebesar 1,79 maka F hitung $>$ F tabel. Perusahaan yang melaporkan laba positif berbeda secara signifikan dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif. Dengan demikian hipotesis kedua (H_0) diterima. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan Veno (2003), Hussainey (2009), dan Irmawati (2010).

Hasil *t test* untuk kelompok perusahaan dengan laba positif menunjukkan bahwa prediktabilitas laba periode *t* berpengaruh positif terhadap *return* saham periode *t* pada tingkat signifikansi 5%, prediktabilitas laba periode *t+1* berpengaruh positif terhadap *return* saham periode *t* pada tingkat signifikansi 10%, dan prediktabilitas laba periode *t+2* berpengaruh negatif terhadap *return* saham periode *t*. Hal ini menunjukkan investor kurang merespon prediksi laba untuk 2 tahun ke depan atau prediksi investor ternyata tidak sesuai dengan laba riil yang dicapai. Sementara untuk hasil *t test* kelompok perusahaan dengan laba negatif menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diujikan terbukti tidak berpengaruh. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pelaporan laba negatif tidak mendapatkan respon dari investor, termasuk laba negatif yang memiliki kualitas tinggi.

Namun dampak hasil uji hipotesis secara keseluruhan terhadap perilaku praktik para investor untuk kasus perusahaan-perusahaan yang *go public* di Indonesia adalah bahwa informasi laba dengan kualitas yang tinggi, yakni laba yang persisten dan memiliki variabilitas yang rendah (*smooth*) akan lebih direspon oleh investor karena informasi ini menunjukkan kinerja aktual (nilai intrinsik) suatu perusahaan. Reaksi investor juga akan berbeda antara ketika perusahaan melaporkan informasi laba positif dengan yang negatif. Hasil uji juga akan mendukung sikap investor yang kurang memperhatikan informasi mengenai prediktabilitas *return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *t test* untuk prediktabilitas laba periode *t* maupun periode *t+2* yang dimoderasi dengan *earnings surprise benchmark* yang berpengaruh positif terhadap *return* saham periode *t* dengan tingkat signifikansi 5% (Mekani, 2012).

5. KESIMPULAN

Perusahaan yang melaporkan laba positif berbeda secara signifikan dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif dalam hubungannya dengan respon investor terhadap prediktabilitas laba

dengan kualitas laba yang tinggi. Perusahaan dengan pelaporan laba positif lebih direspon dibandingkan perusahaan dengan pelaporan laba negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. and P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, hal. 159-177.
- Bandi. 2009. Kualitas Laba dalam Perspektif Akrua-Arus Kas dan Pensinyalan Dividen. *Disertasi*, Universitas Diponegoro.
- Barth, M. dan W. Beaver. 2001. The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting : Another View. *SSRN*.
- Beaver, W. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, Vol. 6, Empirical Research in Accounting : Selected Studies 1968, hal. 67-92.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Solo : *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Collins, D., S. P. Kothari, J. Shanken, dan R. G. Sloan. 1994. Lack of Timeliness and Noise as Explanations for the Low Contemporaneous Return-Earnings Association. *Journal of Accounting and Economics* 18, hal. 289-324.
- Dang, L. 2004. Assessing Actual Audit Quality. *Thesis*. Drexel University. davidparsaoran.wordpress.com.
- Francis, J. dan K. Schipper. 1999. Have Financial Statements Loss Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, hal. 319-352.
- Gelb, D. dan P. Zarowin. 2000. Corporate Disclosure Policy and the Informativeness of Stock Prices. *Review of Accounting Studies*, Vol. 7 No. 1, hal. 33-52.
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 1993. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Hanlon, M., J. N. Myers, dan T. J. Shevlin. 2007. Are Dividends Informative about Future Earnings? *SSRN*.
- Hayn, C. 1994. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* 20, hal. 125-153.
- Hendriksen, E. dan M. Van Breda. 2002. *Teori Akunting*. Tangerang : Interaksara.
- Husnan, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Hussainey, K. 2009. The Impact of Audit Quality on Earnings Predictability. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 4, hal. 340-351.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Irmawati, D. 2010. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Memprediksi Laba dengan Model Collins, et. al. (1994). *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 2010. *Studi Peristiwa : Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa*. Yogyakarta : BPFE.
- Koesuma, Y. 2007. Kualitas Laba dalam Indeks Saham LQ-45 – Kebijakan Akuntansi dalam Earnings Management. *Tesis*, Universitas Petra.
- Kothari, S. 2001. Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting & Economics* 31, hal. 105-231.
- Palepu, K. G., P. M. Healy, dan V. L. Bernard. 2004. *Business Analysis and Valuation*. Mason : Thomson Learning.
- Rosdini, D. 2009. Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Pay Out Ratio. *Working Paper*, Universitas Padjajaran.
- Schipper, K. dan Vincent, L. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, hal. 97-110.
- Schleicher, T., K. Hussainey, dan M. Walker. 2007. Loss Firms' Annual Report Narratives and Share Price Anticipation of Earnings. *The British Accounting Review* 39, hal. 153-171.
- Scott, W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto : Pearson Prentice Hall.
- Sirait, L. 2005. Perkembangan Efisiensi Pasar Modal Indonesia pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) : Analisis Reaksi Pasar terhadap Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *Tesis*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sri, W. A. 2009. Pengaruh Income Smoothing terhadap Keinformatifan Laba. *Tesis*, Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, B. 2009. Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi. *Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Sebelas Maret.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Veno, A. 2003. Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian dan Hubungannya dengan Pergerakan Return Saham (Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, hal. 169-185.
- Wang, W. 2000. Discretionary Choices of Accounting Methods and Value Relevance : R&D in the Software Industry. *Dissertation*, Washington University.
- Watts, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Wedari, L. 2006. Pengaruh Kualitas Akrua dan Ukuran Perusahaan terhadap Relevansi Nilai Antara Dividen, Nilai Buku, dan Laba. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, Vol. 5, No. 2.
- Wibowo dan Rossieta. 2009. Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. Palembang : *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Widiastuty dan Febrianto. 2011. *Pengukuran Kualitas Audit : Sebuah Esai*. <http://e-journalunud.ac.id>.

PENGARUH KEEFEKTIFAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Dessy Noor Farida
STIE Bank BPD Jateng

Abstract

Earnings information is information that is frequently used by the users of the financial statements to make decisions in accordance with their respective interests . Therefore , it takes good governance in order to ensure that the financial statements are free from elements of engineering . The purpose of this study was to prove the effectiveness effect commissioners and managerial ownership to earnings management .

Manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange 2008-20010 is the object of this study. Based on purposive sampling technique, it gets 48 firms. Multiple regression analysis using SPSS program. The result of the hypothesis test indicates that independent board of commissioners have significantly positive effect on discretionary accruals. This study also found size board and managerial ownership have not significantly on discretionary accruals. This reserachh have adjusted R square only 15,2 %

Keywords: Discretionary Accruals, independent board of commisioners, size board, managerial ownership

Pendahuluan

Krisis kepercayaan investor terhadap pasar modal terjadi karena adanya beberapa kasus yang terjadi, dimana ada perusahaan yang melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Rekayasa terhadap laporan keuangan mengakibatkan tidak adanya informasi yang akurat untuk para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, pemerintah dan lain-lain dalam pengambilan keputusan mereka. Sehingga ketika informasi laporan keuangan tidak akurat maka para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan yang salah yang berakibat pada kerugian para pengguna laporan keuangan.

Salah satu unsur utama yang sering digunakan para investor dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba. Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan (Hendriksen dan Breda, 2000). Sedangkan tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik mencakup penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, membantu meramalkan masa depan perusahaan atau pembagian dividen masa depan dan sebagai pengukuran pencapaian serta pedoman untuk keputusan manajerial masa depan (Hendriksen dan Breda, 2000). Oleh karena itu, informasi laba banyak digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Dechow, 1995).

Prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan (Wardhani, 2006). Menurut Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2006) dengan adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum, menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earning management*) oleh manajemen perusahaan.

Dengan adanya skandal keuangan yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri, yang berakibat timbulnya krisis kepercayaan para investor, telah mendorong pemerintah untuk melakukan tindakan penanggulangan dengan cara membentuk peraturan yang dapat melindungi para pemangku kepentingan pasar modal. Perkembangan regulasi di Indonesia tentang *Good Corporate Governance* juga mengalami penyempurnaan pasca terjadinya skandal keuangan. Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dibuat oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) dimaksudkan untuk mendorong terciptanya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006). Selain itu juga mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham. Sehingga dengan diterapkannya GCG serta pelaporan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan publik dapat lebih melindungi kepentingan para pemegang saham.

Tahapan implementasi Corporate Governance melalui beberapa tahap yang pertama adalah pemberdayaan dewan komisaris agar check and balance berjalan secara efektif. Dewan komisaris yang menjalankan prinsip-prinsip CG dapat secara efektif bekerja sesuai dengan peraturan dan best practices yang ada dalam dunia bisnis. Independensi komisaris diperlukan dalam rangka mewujudkan fungsi check and balance sebagai perwujudan dari asas akuntabilitas dalam perseroan (Amri, 2011)

Kualitas laba dipengaruhi dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi. Fungsi utama Dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen. Karena itu, dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen. Penelitian yang dilakukan Dechow *et al* (1996), Klein (2002), Peasnell *et al* (2001), Chtourou *et al* (2001), Puspa dan Mahfoedz (2003) dan Xie *et al* (2003) (dalam Boediono, 2005), memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Park dan Sin (2004) menemukan bukti yang sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan bukti yang dapat mendukung adanya hubungan antara manajemen laba dengan dewan komisaris yang independen pada perusahaan sampel di Canada, dimana Canada juga memiliki konsentrasi kepemilikan yang cukup tinggi dan pengendalian yang cukup besar dari *blockholder*.

Selain dewan komisaris independen, struktur kepemilikan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga pemegang saham perusahaan dengan manajer yang bukan sebagai pemegang saham (Boediono, 2005). Hasil penelitian empiris tentang dampak kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba masih beragam. Penelitian yang dilakukan Dhaliwal *et al* (1982) (dalam Madhumathi R dan Ranganatham M) menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan adanya tendensi untuk menaikkan laba untuk kepentingan pribadi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan LaFond dan Roychowdhury (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mengindikasikan rendahnya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan (kualitas laba yang rendah). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al* (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial merupakan dorongan untuk mengawasi salah saji dalam pelaporan laba berdasarkan diskresioneri akrual.

Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan menganalisis bukti empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai :

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agen*) dengan investor (*principal*). Dalam teori keagenan, *principal* didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Perbedaan antara *principal* dan agen akan timbul manakala *principal* tidak dapat dengan mudah untuk memantau kinerja dari agen. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka *principal* tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi demikian disebut sebagai asimetri informasi. Dalam konsep teori keagenan, asimetri informasi tersebut mendorong dan memotivasi manajer untuk bersikap oportunistik, yaitu memanipulasi informasi kinerja yang dipublikasikannya.

Untuk meminimalisasi permasalahan agensi tersebut, maka diperlukan adanya kontrak-kontrak dalam perusahaan. Namun konflik tersebut tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena biaya untuk membuat kontrak tersebut sangat mahal. Konflik keagenan yang terjadi juga akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham (laba perusahaan yang dibagi dalam bentuk dividen). Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengawasan, biaya pengendalian terhadap agen dan biaya pengorbanan karena kurangnya kemakmuran *principal*, hal ini terjadi karena perbedaan keputusan antara *principal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen Laba

Earnings management terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam melaporkan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa stakeholders (Healy dan Wahlen, 1998). Beberapa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Manajemen laba dapat dideteksi dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan melihat pilihan metode akuntansi dan *timing*, akrual diskresioner, *classification shifting* dan manipulasi aktivitas real. Untuk metode akrual

diskresioner, tidak dapat diobservasi langsung dari laporan keuangan, maka harus diestimasi melalui beberapa model. Dalam model tersebut akan dipisahkan antara *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Menurut Na'im dan Hartono (1996) menemukan bahwa model estimasi *discretionary accruals* yang berlaku pada perusahaan manufaktur, tidak berlaku pada perusahaan non manufaktur. Dalam perusahaan manufaktur tingkat akrual antar industri berbeda tergantung pada karakteristik industri.

Corporate Governance

Corporate Governance, didefinisikan oleh OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, Dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham (Sutojo dan Aldridge, 2005).

Good Corporate Governance mempunyai lima tujuan utama. Kelima tujuan tersebut antara lain melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholder* non pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan serta meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan. Terdapat empat prinsip dasar dalam pengelolaan perusahaan yang baik, yaitu keadilan, transparansi, dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas) dan pertanggungjawaban serta independensi.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu struktur tata kelola perusahaan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Melalui pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen maka diharapkan akan mengurangi atau meminimalkan manajemen laba. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 40/ 2007 tentang "Perseroan Terbatas" pasal 108, komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat yang diperlukan. Fungsi utama dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya. Dewan komisaris juga berkewajiban memberikan pendapat dan saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya tersebut para anggota dewan komisaris wajib bersikap independen. Dewan komisaris yang independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya.

Menurut aturan yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) didalam Pencatatan Efek No 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan ketentuan jumlah saham komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris wajib diisi oleh anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, yaitu mereka yang tidak ikut serta secara langsung dalam pengelolaan kegiatan perusahaan sehari-hari (dalam angka 2 aturan BEI, menentukan persyaratan komisaris independen yang melarang adanya hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan per-undang-undangan di bidang Pasar Modal). Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan

fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Dalam Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKG, 2006), fungsi monitoring dewan komisaris diharapkan lebih efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dengan adanya peraturan mengenai komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar (independen).

Kepemilikan Manajerial

Tugas utama eksekutif menurut *Indonesian Code for Good Corporate Governance* adalah mengelola perusahaan secara keseluruhan. Dan dalam menjalankan tugasnya para eksekutif harus memperhatikan pedoman sebagai berikut:

- a. Menjamin perusahaan agar dapat memberikan manfaat yang dikehendaki para pemegang saham dan stakeholders yang lain.
- b. Menjamin perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja dan anggaran jangka pendek dan menengah.
- c. Tidak mengambil keputusan penting tanpa memikirkan dampak keputusan itu terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Ketika direksi memiliki saham di perusahaan, maka hal ini akan menguntungkan para pemegang saham, karena adanya keinginan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer merasa turut ikut memiliki perusahaan.

Hipotesis

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi terkait dengan pelaksanaan GCG. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan efektif, maka perlu untuk memenuhi prinsip-prinsip diantaranya adanya komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif serta dapat bertindak independen, anggota dewan komisaris harus profesional, dan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara (Hari, 2012).

Fama dan Jensen (1983) menekankan pentingnya independensi dewan perusahaan untuk menyediakan monitoring yang efektif terhadap kegiatan manajerial dan inisiatif. Williamson (dalam Jaggi *et al* 2010) berpendapat bahwa independensi dewan perusahaan diperlukan untuk melindungi kepentingan investor. Roe (dalam Jaggi *et al*, 2009) mendukung peran pemantauan dewan komisaris bahwa kegiatan manajerial tidak dapat ditargetkan oleh tindakan legislatif, dan berpendapat bahwa pemantauan yang efektif oleh dewan perusahaan mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh para manajer.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Chtourou *et al* (2001), Madiastuty dan Mahfoedz (2003) (dalam Boediono, 2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside directors* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2002) dan Anderson *et al* (2003) yang menemukan hasil yang sama.

Di Indonesia juga terdapat peraturan yang mengatur tentang komposisi dewan komisaris. Dimana dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa anggota dewan komisaris setidaknya 30% terdiri dari dewan komisaris yang berasal dari luar atau independen dewan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan proporsi dewan yang berasal dari luar akan dapat meningkatkan peran pengawasan dari dewan komisaris. Dengan adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris, maka hasil laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan akan lebih berkualitas, sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk

mengambil keputusan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut :

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistiknya. Hal ini disebabkan karena manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, hal ini juga selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa ketika kepemilikan manajemen meningkat, kepentingan manajer terhadap perusahaan akan lebih dekat dengan kepentingan pemilik, dan kebutuhan atas monitoring dewan akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al* (1995) meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dari laba dan *discretionary accruals* di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba dan berhubungan positif dengan kandungan informasi laba yang diprosikan dengan ERC. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Demzetz (1983), Fama & Jensen (1983), Morck *et al* (1989), Jensen (1993), Warfield *et al* (1995), Gabrielsen *et al* (2002) (dalam Boediono, 2005) yang memberikan hasil dimana kepemilikan manajerial diperusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dari uraian diatas, maka hiptesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengendalian intern, yang memiliki tanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen atau direksi. Ukuran dewan komisaris diyakini sebagai aspek dasar dari pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Lipton dan Lorsch (1992) ukuran dewan yang ideal adalah tidak melebihi delapan sampai sembilan orang. Hal ini di karenakan jumlah dewan yang cukup banyak akan dirasa kurang efektif karena akan kesulitan dalam melakukan koordinasi dan proses, yang akhirnya dapat memperlemah fungsi pengawasan.

Hasil dari penelitian terdahulu telah banyak yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Diantaranya telah dilakukan oleh Jensen (1993), Beasley (1996) dan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setyawan (2007). Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut :

H3 : ukuran dewan komisaris yang semakin besar berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2010. Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan pada www.idx.co.id.
- 2) Perusahaan terdaftar di BEI yang memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2007, 2008, 2009 dan 2010.
- 3) Perusahaan yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti yaitu terkait dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, aset, piutang, laibilitas, penjualan, laba bersih serta arus kas operasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pengukuran variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini, akan digunakan pengukuran berdasarkan besarnya *discretionary accrual*. Untuk pengukuran besarnya *discretionary accrual*, penelitian ini menghitung baik total *discretionary accrual* (TDA) maupun *current discretionary accrual*.

Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai *absolute discretionary accruals* (|DA|). *Total discretionary accrual* (TDA) dihitung menggunakan model *cross-sectional discretionary accrual* yang disarankan oleh Jones (1991) dan dimodifikasi oleh Dechow *et al* (1995). Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil paling kuat (Dechow *et al.*, 1995).

Untuk menghitung *total discretionary accrual* (DA), berdasarkan model Jones, dihitung dari perbedaan antara total akrual dan *non discretionary accruals*, diskalakan dengan total aset untuk periode awal, dimana *total accrual* (TA) adalah perbedaan antara *net income* dan *cash flow* dari kegiatan operasi yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Discretionary accruals (DA)} = \left[\frac{\text{TA}_{it} - \text{NDA}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right]$$

Dimana :

- DA : Total diskresionari akrual
 TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} : Non diskresionari akrual perusahaan i pada tahun t
 AT_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

Nilai total accrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$\frac{\text{TA}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDA}_{it} = \alpha_0 \left(\frac{1}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{AR}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right)$$

Dimana :

- TA_{it} : Total akrual, diukur sebagai perbedaan antara *net income* (laba sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operation*) dan *operating cash flow* untuk perusahaan i pada tahun t
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔAR_{it} : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- AT_{it} : *Total asset* perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} : *error* perusahaan i pada tahun t

b. Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris yang independen diukur oleh KOM_INDEP. Dewan komisaris dikatakan sebagai dewan komisaris yang independen jika mereka tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan tidak memiliki transaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direktur) biasanya disebut dengan kepemilikan manajerial, dimana pihak manajemen yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan mempunyai kepemilikan dalam perusahaan. Dengan kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer tersebut akan dapat ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap jalannya operasional perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dihitung dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner et al, 2003; dalam Ujijantho, 2007). Ukuran dewan komisari diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan.

Perumusan Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum persamaan regresi berganda serta pengolahannya menggunakan alat bantu statistic SPSS. Model dalam penelitian ini adalah :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 KOM_INDEP_{it} + \beta_2 JUMLAHKOM_{it} + \beta_3 KEPMANAJ + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- DA_{it} = *Discretionary accrual* (manajemen laba) dari perusahaan i untuk periode t
- α = konstanta
- β₁ – β₃ = koefisien regresi
- KOM_INDEP = Proporsi keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*independent non executive directors*) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan.
- JUMLAHKOM = Ukuran dewan komisaris
- KEPMANAJ = kepemilikan manajerial
- FSIZE = Ukuran perusahaan (natural log dari total asset)
- KOMAUDIT = Jumlah rapat komite audit

Analisis Data dan Pembahasan

1. Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan pada tahun 2007 sampai dengan 2010. Dari 152 perusahaan yang *listing* di BEI, hanya 16 perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Periode pengamatan untuk pengujian hipotesis adalah tahun 2008-2010, sehingga *pooled data* untuk 3 periode sebesar 48 sampel.

Statistik Deskriptif

Dari data yang diperoleh sebanyak 48 sampel seperti yang telah dikemukakan di atas diperoleh statistic deskriptif yang tercantum dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Mean	Std. Deviation
Dewan komisaris independen (KOM_INDEP)	0,20	0,75	0,373	0,093
Kepemilikan Manajerial (KEPMANAJ)	0,0001	0,424	0,048	0,066
Ukuran Dewan Komisaris (JUMLAHKOM)	2,00	6,00	3,812	0,093
Manajemen Laba (MLABA)	-0,292	0,223	-0,057	0,050

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2010

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 48 objek pengamatan nilai minimum MLABA adalah sebesar -0,292, nilai maksimum sebesar 0,223, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,057, serta nilai standar deviasi sebesar 0,050. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba hampir 22,3 % terhadap total asset tahun t-1. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi aktivitas laba yang cukup besar pada perusahaan tersebut. Sedangkan rata-rata perusahaan sampel melakukan aktivitas manajemen laba sebesar 5 % dari total asset tahun t-1 dengan sebaran dari rata-rata sebesar 0,050.

Data diatas juga menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel yang *listing* di BEI mempunyai dewan komisaris independen sebesar 37,3% dari total anggota dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel sudah memenuhi aturan yang dikeluarkan pemerintah yang menyatakan bahwa minimal komisaris independen aalah 30% dari total komisari independen.

Sedangkan untuk kepemilikan manajerial rata-rata pihak manajemen perusahaan sampel hanya memiliki saham perusahaan sekitar 4,5%. Hal ini menunjukkan di perusahaan sampel manajer yang memiliki saham perusahaan masih relatif sedikit. Dari data diatas, juga menunjukkan ukuran dewan komisaris di perusahaan sampel rata-rata memiliki dewan komisaris sebanyak 4 orang. Jumlah ini masih tergolong efektif karena kurang dari 8.

Uji Kelayakan Model (Uji Asumsi Klasik)

Model regresi akan dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskesastisitas. Dan penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik, seperti terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2
Ringkasan Uji Asumsi Klasik Atas Pengujian Hipotesis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Variabel bebas		
Pengujian Multikolonieritas	Tolerance	VIF
▪ Dewan komisaris independen	0,977	1,024
▪ Kepemilikan Manajerial	0,994	1,006
▪ ukuran dewan komisaris	0,974	1,027
Pengujian Heteroskedastisitas (Glejser test)	Sig. t-test	
▪ Dewan komisaris independen	0,488	
▪ Kepemilikan Manajerial	0,724	
▪ ukuran dewan komisaris	0,441	
Durbin-Watson test	1,654	
Pengujian Normalitas Residual		
▪ kolmogorov- Smirnov test	0,299	
N = 48		

Tabel 3
Ringkasan Pengujian Hipotesis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Variabel control, bebas dan moderasi			
Pengujian hipotesis	Coefficient	t value	Sig
▪ Constant	1,091	1,528	0,254
▪ Dewan komisaris independen	-1,045	-0,890	0,041
▪ Kepemilikan Manajerial	0,788	1,184	0,240
▪ Ukuran dewan komisaris	0,342	1,196	0,049
Adjusted R square	0,152		
F statistik	3,215		
Signifikansi F statistik	0,000		
Variabel terikat : Manajemen Laba (<i>discretionary accrual</i>)			
N = 48			

Sumber : data sekunder yang diolah (2011)

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan *goodness of fit*, maka tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar -0,890 dengan signifikansi 0,041 pada tingkat *alpha* 0,05. dan besarnya koefisien dewan komisaris independen sebesar -1,045. Dengan hasil tersebut, maka membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa jika dewan komisaris independen bertambah maka akan dapat mengurangi *discretionary accrual*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1)

yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* (manajemen laba), diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menyebabkan menurunnya manajemen laba. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dengan proporsi dewan komisaris independen yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku dimana setiap perusahaan *go public* harus memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah total dewan komisaris, hal ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan fungsi pengawasan dari dewan komisaris. Hal ini juga di dukung statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memiliki dewan komisaris independen sebesar 37%, yang telah melebihi jumlah yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM. Dewan komisaris yang berasal dari luar akan memberikan independensi yang lebih tinggi, karena mereka tidak ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan kegiatan perusahaan sehari-hari dan tidak adanya hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, sehingga mereka akan memberikan pengawasan yang lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris, maka hasil laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan akan lebih berkualitas, sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen yang dihubungkan dengan manajemen laba, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Boediono (2005), Anderson *et al* (2005), Beasley (2006) dan Jaggi B., *et al* (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang berasal dari luar (*outside director*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, diperoleh t hitung 1,184 dengan p -value 0,053, dengan nilai koefisien sebesar 0,788. Dengan signifikansi yang jauh di atas 0,05, maka hipotesis ini tidak dapat diterima atau hipotesis ditolak. Jadi hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mencegah manajemen laba. Hal ini disebabkan karena proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen relatif kecil, sehingga belum bisa menjadi salah satu mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sampel hanya sebesar 5%. Dengan kepemilikan yang relatif kecil memungkinkan pihak manajemen belum berusaha maksimal untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan perusahaan.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, diperoleh t hitung 1,196 dengan p -value 0,049, dengan nilai koefisien sebesar 0,342. Dengan signifikansi yang erada di bawah 0,05, maka hipotesis ini tidak dapat diterima atau hipotesis diterima. Jadi hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan menyebabkan ketidakefektifan dalam berkoordinasi, sehingga cenderung akan

memperlemah fungsi pengawasan, yang mengakibatkan kemungkinan besar terjadi manajemen laba di perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris telah cukup ideal dimana mempunyai dewan komisaris rata-rata sebanyak 3-4 orang. Dengan jumlah ini, maka dewan komisaris akan lebih efektif dalam berkoordinasi sehingga dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasi perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial belum dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan masih kecilnya proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen yang hanya sebesar 5 %, sehingga belum ada usaha yang maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Untuk ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan jumlah dewan komisaris yang relatif tidak terlalu banyak sehingga dapat meningkatkan keefektifan dalam berkoordinasi sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah hasil penelitian yang menunjukkan *Adjusted R Square* yang masih rendah, yaitu sebesar 15,2%. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang lebih besar dalam mempengaruhi manajemen laba selain kepemilikan manajerial dan dewan komisaris.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk menambah variabel lain yang berkaitan erat dengan fungsi pengawasan dan manajemen laba, sebagai contoh pengawasan internal yang dapat dilakukan oleh komite audit dan pengawasan yang berasal dari luar oleh kepemilikan institusional.

REFERENSI

- Abdullah S.N., and Mohd. Nasir N. 2004. Accrual Management and The Independence of The Boards of Directors and Audit Committees. *Journal of Economics and Management*. Vol. 12, No 1.
- Abdul Rahman R., dan F.H Mohamed Ali. 2006. "Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management : Malaysian Evidence." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No 7. pp. 783-804.
- Achmad ,Tarmidzi., 2007. "Corporate Governance of Family Firms and Voluntary Disclosure : The Case of Indonesian Manufacturing Firms." *Disertasi*, Business School Accounting & Finance, University of Western Australia
- _____. 2008. "Concentrated Family Ownership Structures Weakening Corporate Governance : A Developing Country Story The Case of Indonesian Companies." *Jurnal Maksi*, Vol.8, No 2, Hal. 118-134.
- Achmad T., *et al.*, "The Iniquitous Influence of Family Ownership Structures on Corporate Performance." *The Journal of Global Business Issues*, Vol.3, Issue 1.

- Anderson, R. and D.M. Reeb. 2004. Board Composition : Balancing Family Influence in S&P 500. *Administrative Science Quarterly* 49 (2), 209-237.
- Amri, Gusti, 2011. “Sejarah Lahir GCG dan Perkembangannya di Indonesia”.diakses tanggal 2 Desember 2011.
- Beasley, M. S. 1996. “An Empirical Analysis of the relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud.” *The Accounting Review*. Vol. 71, No. 4, pp. 443-465.
- Boediono, Gideon SB. 2005. “Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Cascino S., A. Pugliese, D. Mussolino and C. Sansone. 2010. “The Influence of Family Ownership on the Quality of Accounting Information.”*Family Business Review*. Vol. 23, No 3, pp. 246-265
- Céspedes, J., M. Gonzalez and C.A. Molina. 2008. “Ownership Concentration and the Determinants of Capital Structure in Latin America.” <http://papers.ssrn.com/>, diakses tanggal 5 Juli 2011.
- Claessens S., and J.P.H Fan. 2002. “Corporate Governance in Asia : A Survey.”*International Review of Finance*. pp. 71-103
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. “Detecting Earning Management”. *The Accounting Review*.Vol. 70, No 2 pp. 193-225.
- Fama E.F and M.C Jensen., 1983. “Separation Ownership And Control”. *Journal of Law and Economics*.Vol. 26, No 2, pp. 301-325.
- Fan, J.P.H and T.J. Wong. 2002. “Corporate Ownership Structure and The Informativeness of accounting Earnings in East Asia”. *Journal of accounting and Economics*.Vol. 33, pp. 401-425.
- Hendriksen, E.S. and Michael F. Van Breda. 2001. “*Accounting Theory*.” 5th Edition. Herman Wibowo (penterjemah). Interaksara. Jakarta.
- Jaggi, B., S. Leung, F. Gul. 2009. “Family Control, Board Independence ang Earning Management : Evidence based on Hong Kong Firms”, *Journal Accounting Public Policy*, doi : 10.1016/j.jaccpubpol.06.002.
- Jensen, M.C and Meckling W.H. 1976. “Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, Vol 3, Issue. 4, pp.305-360
- Kieso D.E, J.J.Weygandt, dan T.D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*.12 ed. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- La Porta, R., F.L. Silanes., A. Ahleifer and R. Vishny. 1999. “Investor Protection and Corporate Governance.”*Journal of Financial Economics* 58. pp. 3-27.
- Park, Y.W. and Shin, H. 2002. “Board Composition and Earning Management in Canada.” *Journal of Corporate Finance*. pp. 431-457.
- Peasnell, K. V., P.F. Pope and S. Young. 1999. “Accrual Management to Meet Earnings Targets : U.K. Evidence Pre- and Post- Cadbury.”*Working Paper*, Lancaster University

- Schipper, K. and L., Vincent. 2003. "Earning Quality". *Accounting Horizons*. pp. 97-110.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. 2007. "A Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance*. 52.737-785
- Siregar, S.V., dan Utama, S. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)."
Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.9. No 3. Hal 307-326.
- Sugiarto, 2009. "Komparasi Dominasi Kontrol Keluarga pada Perusahaan-Perusahaan terbuka di Berbagai Negara." *Akuntabilitas*. Vol. 9, No. 1, hal. 17-25
- Sutojo, S. dan Aldridge, E.J. 2005. *Good Corporate Governance* Tata Kelola Perusahaan yang Sehat. Damar Mulia Pustaka.
- Wardhani, Ratna. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". Diakses tanggal 5 Desember 2011

PENGARUH KOMPETENSI DAN AKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Metta Kusumaningtyas
STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the influence of the competence and activities of the audit committee on earnings management. Earnings management in this study were measured by using the value of discretionary accrual.

The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2008-2009. Based on purposive sampling method, the number of samples in this study of 65 samples. Testing the hypothesis using multiple regression analysis.

The results of hypothesis testing indicate that audit committee competence, and audit committee activity had a significant negative effect on earnings management.

Keywords : *earnings management, audit committee, insitutional ownership.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia penelitian tentang manajemen laba telah banyak dilakukan. Siregar dan Bachtiar (2003), menyatakan bahwa manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki pengaruh yang negatif. Assih (2009), menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba karena utang yang tinggi. Pada saat utang perusahaan tinggi, manajer cenderung melakukan manajemen laba lebih besar karena motivasi untuk menghindari atau mengurangi risiko struktur modal. Purnomo dan Pratiwi (2009), membuktikan bahwa kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba, baik dengan *cara income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*, namun pengaruh tersebut cenderung lemah. Rahmawati (2010), menemukan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami kerugian, dan dapat diketahui juga bahwa baik perusahaan yang mengalami kerugian maupun perusahaan yang memperoleh laba mempunyai dorongan yang sama kuatnya untuk melakukan manajemen laba.

Adanya kegagalan beberapa perusahaan dan timbulnya malpraktik keuangan tersebut menunjukkan buruknya praktik *corporate governance* (Sabeni, 2005). *Good corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya

pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *good corporate governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Upaya untuk menjalankan *good corporate governance* yang tepat di perusahaan, diperlukan adanya sistem pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Secara umum, dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan melalui komite-komite dengan tujuan untuk menggunakan waktu yang efisien dan memanfaatkan keahlian individu masing-masing direktornya. Peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, (a) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (b) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (c) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (d) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah aktivitas komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kompetensi dan aktivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas komite audit terhadap manajemen laba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sehingga ada kemungkinan besar manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), dalam teori agensi juga dikenal adanya informasi yang tidak seimbang yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara pemilik dan manajer. Idealnya,

pemilik memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha manajer. Namun dalam kenyataannya, ukuran-ukuran keberhasilan yang dikonsumsi pemilik justru tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai, dengan usaha yang telah dilakukan agen.

1.2 Manajemen Laba

Terdapat dua konsep akrual di dalam manajemen laba, yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Menurut Scott (1997) dalam Surifah (2001) *discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk, kontijensi dan potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang.

Non discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual abnormal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

1.3 Good Corporate Governance

Isu utama di dalam penerapan *good corporate governance*, adalah bagaimana para manajer menyajikan informasi laba kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan keputusan investasi di dalam suatu perusahaan dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan keputusan investasi tersebut. Secara khusus, keputusan untuk melakukan investasi berkaitan dengan hubungan antara manajemen perusahaan dan para *stakeholder*, sehingga diperlukan adanya suatu *good corporate governance* untuk mengendalikan perilaku manajer agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, namun juga harus menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer.

Good corporate governance kembali menjadi isu hangat di negara maju terutama Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, dengan terjadinya peristiwa kebangkrutan *Enron Corporation* (satu dari sepuluh perusahaan terbesar di Amerika) di tahun 2001. Keruntuhan perusahaan tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktek dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen dari *corporate boards* (Kaihatu, 2005). Sedangkan di Asia konsep ini menjadi masalah yang hangat dan menarik untuk dibicarakan sejak terjadinya peristiwa penting dalam dunia ekonomi dan bisnis, antara lain peristiwa krisis keuangan di Asia tahun 1997–1998. Krisis ekonomi yang terjadi di beberapa negara Asia tersebut salah satu penyebabnya adalah *corporate governance* (Lastanti, 2005).

1.4 Komite Audit

Komite audit sering disebut sebagai salah satu keberhasilan *corporate governance*. Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein, 2002) dan meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen risiko perusahaan. Komite audit juga memainkan peran penting sebagai saluran untuk memfasilitasi komunikasi antara dewan komisaris, auditor eksternal dan auditor internal.

Berdasarkan Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.*, 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan [komisaris], manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury *et al.*, 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.*, 2003).

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Antle dan Nalebuff, 1991; Dye, 1988) untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat (Klein, 2002). Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2000).

III. HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang akuntansi atau keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja. Oleh karena itu, penting bagi anggota komite audit untuk memiliki tingkat kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan yang mendukung peran pemantauan dewan komisaris.

Chtourou *et al.*(2001), Xie *et al.*(2003); Bedard *et al.* (2004); Carcello, *et al.* (2006); Dhaliwal *et al.* (2006); menemukan bahwa komite audit yang

mempunyai keahlian di bidang keuangan adalah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis 1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3.2 Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit diharapkan harus aktif untuk melakukan tugas mereka. Keaktifan anggota komite audit diukur dari jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan akan meningkatkan keefektifan komite audit dalam mengawasi manajemen manajemen, agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001); Xie *et al.* (2003), menunjukkan bahwa komite audit yang lebih aktif adalah lebih efektif dalam memantau manajemen laba dan restatement (Abbott *et al.*, 2004). Sharma *et al.* (2009), membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sering rapat komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Pembahasan sebelumnya mengarah ke hipotesis berikut :

Hipotesis 2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2009.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia per 1 Januari 2008 sampai dengan per 31 Desember 2009.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan untuk periode tahun 2008 dan 2009 yang tersedia pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), www.idx.co.id ataupun *website* perusahaan.

4.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

4.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Literatur penelitian menyatakan, bahwa model *discretionary accrual* sering digunakan dalam mendeteksi manajemen laba (Kothari, 2001).

Discretionary accrual digunakan untuk pengukuran manajemen laba oleh banyak peneliti sebelumnya (Dechow *et al.*, 1995; Guayet *et al.*, 1996; Kasznik,

1999; Bartov *et al.*, 2000; dan Kothari, 2001) dalam Lin *et al.*, (2009). Ada beberapa model diterapkan untuk menghitung *discretionary accrual*. Model Jones yang dimodifikasi telah digunakan secara ekstensif dalam penelitian sebelumnya untuk mengukur manajemen laba. Jones (1991), DeFond dan Jiambalvo, (1994) dan Butler *et al.*, (2004) dalam Lin *et al.*, (2009), menggunakan model Jones yang dimodifikasi sebagai proksi untuk manajemen laba. Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006) dalam Putri (2011).

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)} \quad (1)$$

- b. Menghitung nilai *accrual* dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1} = \alpha_1(1/ \text{A}_{t-1}) + \alpha_2(\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1}) + e \quad (2)$$

Keterangan :

TAC_t : *Total accrual* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t : Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDA}_t = \alpha_1(1/ \text{A}_{t-1}) + \alpha_2((\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{REC}_t) / \text{A}_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1}) \quad (3)$$

Keterangan :

NDA_t : *Non discretionary accrual* pada tahun t

ΔREC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accrual*

- d. Menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) dengan persamaan :

$$\text{DAC}_t = (\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1}) - \text{NDA}_t \quad (4)$$

Keterangan :

DAC_t : *Discretionary accrual* pada perusahaan i pada periode t

4.2.2 Variabel Independen

1. Kompetensi komite audit

Komite audit yang terdiri dari paling tidak satu anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan akan lebih efektif dalam mendeteksi salah saji material dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM Nomor IX.I.5 tahun 2004 tentang anggota komite audit yang berkaitan dengan kompetensi adalah salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase dari

jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

2. Aktivitas komite audit

Dalam penelitian ini aktivitas komite audit dinyatakan dalam frekuensi kehadiran rapat komite audit yang dilakukan setiap tahun. Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh BAPEPAM Nomor IX.I.5 tahun 2004. Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun.

4.2.3 Variabel Kontrol

1. *Leverage* (LEV)

Leverage (LEV) dirumuskan dengan utang jangka panjang ditambah utang lancar dibagi dengan total aset.

2. Pertumbuhan Perusahaan (SALESGROWTH)

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan (*salesgrowht*) dari kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun (Lai, 2005). SALESGROWHT dihitung dari total penjualan pada tahun t dikurangi total penjualan tahun $t-1$ dibagi dengan total penjualan tahun t .

3. Umur perusahaan (AGE)

Umur perusahaan (AGE) diukur berdasarkan pada jumlah tahun sejak perusahaan didirikan (Lai, 2005).

4. Ukuran Perusahaan (LSIZE)

Ukuran perusahaan dinotasikan dengan LSIZE yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir tahun (Ningsaptiti, 2010).

4.3 Perumusan Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum persamaan regresi berganda. Pengolahan hipotesis menggunakan alat bantu statistik SPSS. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DAC = \alpha_0 + \alpha_1 ACFIN + \alpha_2 ACM + \alpha_3 LEV + \alpha_4 SALESGROWTH + \alpha_5 AGE + \alpha_6 LSIZE + e \quad (5)$$

Keterangan :

DAC	:	Ukuran manajemen laba (<i>discretionary accrual</i>)
α_0	:	Konstanta
$\alpha_{1,2,3,4,5,6}$:	Koefisien variabel
ACFIN	:	Jumlah anggota komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan dibagi dengan total jumlah anggota pada komite audit.
ACM	:	Jumlah diadakan rapat oleh anggota komite audit setiap tahun.

- LEV** : (utang jangka panjang + utang lancar) dibagi dengan total aset.
SALESGROWTH : Total penjualan pada tahun t dikurangi total penjualan tahun t-1 dibagi dengan total penjualan tahun t.
AGE : Jumlah tahun sejak perusahaan didirikan.
LSIZE : Nilai logaritma natural total aset perusahaan pada akhir tahun.
e : *error term*.

V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada tahun 2008 sampai dengan 2009. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 perusahaan.

5.2 Statistik Deskriptif

Tabel 1 merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
DAC	65	0,065	167,093	28,170	25,854
ACFIN	65	0,25	1,00	0,50	0,213
ACM	65	3	43	5,7	5,44
LEV	65	0,073	3,129	0,73	0,588
SALESGROWTH	65	-10,75	0,179	-4,923	1,614
AGE	65	8	80	31,60	12,225
LSIZE	65	11,692	31,329	27,249	2,516
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2012

5.3 Uji Kelayakan Model

Model regresi akan dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dan penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik, seperti terlihat dalam tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik atas Pengujian Hipotesis Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Variabel independen dan kontrol		
Hasil Pengujian Multikolonieritas	Tolerance	VIF
▪ Kompetensi Komite Audit	0,815	1,227
▪ Aktivitas Komite Audit	0,950	1,053
▪ <i>Leverage</i>	0,888	1,126
▪ Pertumbuhan Perusahaan	0,918	1,089
▪ Umur Perusahaan	0,915	1,093
▪ Ukuran Perusahaan	0,846	1,182
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas (<i>Glejser test</i>)	Sig. t-test	
▪ Kompetensi Komite Audit	0,160	
▪ Aktivitas Komite Audit	0,780	

▪ <i>Leverage</i>	0,463	
▪ Pertumbuhan Perusahaan	0,798	
▪ Umur Perusahaan	0,854	
▪ Ukuran Perusahaan	0,015	
Hasil Pengujian Autokorelasi		
▪ <i>Durbin-Watson test</i>	2,089	
Pengujian Normalitas Residual		
▪ <i>Kolmogorov-Smirnov test</i>	0,527	
N = 65		

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2012

5.4 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan *goodness of fit*, maka tahap selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, diperoleh t hitung sebesar -1,423 dengan signifikansi 0,006. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *alpha* 5% terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Anggota komite audit setidaknya memiliki satu anggota yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan. Dimana kompetensi ini diperoleh tidak dari latar belakang pendidikan yang dimiliki, akan tetapi dapat juga diperoleh dari pengalaman di bidang keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.*(2001), Xie *et al.*(2003); Bedard *et al.* (2004); Carcello, *et al.* (2006); Dhaliwal *et al.* (2006); menemukan bahwa komite audit yang mempunyai keahlian di bidang keuangan adalah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lin *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara independensi komite audit, pengalaman di bidang keuangan dan industri, atau konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, diperoleh t hitung sebesar -1,268 dengan signifikansi 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *alpha* 5% terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komite audit yang dilakukan dalam bentuk pertemuan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk pelaksanaan *corporate governance* di suatu perusahaan. Semakin sering pelaksanaan rapat maka akan semakin terpantau kegiatan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamuji dan Trihartati (2009), yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat memenuhi peraturan yang berlaku. Selain itu, komite audit belum melaksanakan

tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan aktivitasnya tidak efektif. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001); Xie *et al.* (2003), yang menunjukkan bahwa komite audit yang lebih aktif adalah lebih efektif dalam memantau manajemen laba dan restatement (Abbott *et al.*, 2004). Penelitian Lin *et al.* (2009), juga menyatakan bahwa aktivitas komite audit merupakan faktor penting dalam membatasi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

3. Pengujian variabel-variabel kontrol

Dalam penelitian ini *leverage* (LEV) merupakan variabel kontrol. Berdasarkan nilai t hitung sebesar 3,100 dengan signifikansi 0,003. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DAC) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Variabel kontrol yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan (SALESGROWTH). Berdasarkan nilai t hitung adalah sebesar 0,258 dengan signifikansi 0,348. Dengan signifikansi yang jauh di atas 0,05, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan (SALESGROWTH) terhadap manajemen laba (DAC).

Variabel kontrol yang ketiga adalah umur perusahaan (AGE). Berdasarkan nilai t hitung adalah sebesar 0,185 dengan signifikansi 0,085. Dengan signifikansi yang jauh di atas 0,05, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh umur perusahaan (AGE) terhadap manajemen laba (DAC).

Variabel kontrol yang keempat atau terakhir adalah ukuran perusahaan (LSIZE) yang diprosikan dengan hasil logaritma natural total aset perusahaan. Berdasarkan nilai t hitung sebesar -3,884 dengan signifikansi 0.000. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (LSIZE) berpengaruh NEGATIF dan signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Tabel 3
Ringkasan Pengujian Hipotesis Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Variabel independen dan kontrol			
Pengujian Hipotesis	Coefficient	t value	Sig.
▪ Constant	144,348	3,698	0,000
▪ Kompetensi Komite Audit	-21,100	-1,423	0,006*
▪ Aktivitas Komite Audit	-0,151	-1,268	0,002*
▪ <i>Leverage</i>	3,800	3,100	0,003*
▪ Pertumbuhan Perusahaan	-0,475	0,258	0,348
▪ Umur Perusahaan	0,045	0,185	0,085
▪ Ukuran Perusahaan	-4,784	-3,884	0,000*
R Square	0,295		
Adjusted R Square	0,222		
F Statistik	4,045		
Signifikansi F Statistik	0.000*		
Variabel dependen : Manajemen Laba (<i>discretionary accrual</i>)			
N = 65 *) tingkat signifikansi 5 %			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2012

VI. KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai kompetensi dan aktivitas komite audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kompetensi dan aktivitas komite audit terhadap manajemen laba, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dan aktivitas komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian ini berimplikasi untuk mendorong riset akuntansi keuangan dan *good corporate governance* untuk menganalisis lebih lanjut mengenai variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga akan dapat mengatasi permasalahan yang sering muncul antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*), dan akan mewujudkan suatu *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K.L., Deli, D.N., and Gillan, S.T. 2003. "Board of Directors, Audit Committees, and The Information Content of Earnings." *Working Paper*.
- Antle, R. and Nalebuff, B. 1991. "Conservatism and Auditor-Client Negotiations." *Journal of Accounting Research* 29, p. 31-54.
- BAPEPAM. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit". <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- Bartov, A. and B. Eli. 1993. "The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation". *The Accounting Review*, October, p. 653-668.
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S. Manson, D. Thomas, and M. Turner. 1994. "Extraordinary Items and Income Smoothing : A Positive Accounting Approach." *Journal of Business Finance and Accounting*, 21 (6), September, p. 791-811.
- Belkoui and Ahmed R. 2000. "*Accounting Theory*". 4th Edition. Thomson Learning.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T., and Tan, S. M. 2004. "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals", *Working Paper*, Unitec New Zealand and National University of Singapore.
- Carcello, J. V., and Neal, T. L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*, Vol. 75, No. 4, October 2000.
- Charitou, A., Lambertides, N., and Trigeorgis, L. 2007. "Earnings Behaviour of Financially Distressed Firms: The Role of Institutional Ownership". *Abacus*. 43(3): 271-296.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management." <http://papers.ssrn.com/>. Diakses tanggal 5 Januari 2011.

- Cornett M.M., J Marcuss, Saunders, and Tehranian H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance." <http://papers.ssrn.com/>. Diakses tanggal 5 Januari 2011.
- Dye, R. A., "Informationally Motivated Auditor Replacement." *Journal of Accounting & Economics* 14, 1991, p. 347-374.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2.
- Fisher, M. and Rosenzweigh, K. 1995. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management." *Journal of Business Ethics*. Vol 14, No. 6, pp.433-444.
- Ghozali, Imam. 2009. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*." Cet. IV. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M. and Wahlen, J. 1999. "A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting." *Accounting Horizons*, Vol 13, No. 4, pp. 365-383.
- Hendricksen, E.S., and Michael F.Van Breda. 1992. "*Accounting Theory*". Fifth Edition. Richard D. Irwin, Boston.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3. pp.305-360.
- Kaihatu, Thomas S. 2005. "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia." <http://www.petra.ac.id/puslit/journals/dir.php>. Diakses tanggal 22 Februari 2008.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management." <http://papers.ssrn.com/>. Diakses tanggal 20 Januari 2011.
- Kothari, S.P., (2001). "Capital Markets Research in Accounting.". *Journal of Accounting and Economics*, 31:105231.
- Kouki, Mondher. and Moncef Guizani. 2009. "Ownership Structure and Dividend Policy Evidence from the Tunisian Stock Market. *European Journal of Scientific Research*. <http://www.eurojournals.com/ejsr.htm>. Diakses tanggal 20 Januari 2011.
- Lai, L.H. 2005. "Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Management in China." *A Dissertation*. Texas A &M University. pp. 1-85.
- Lastanti, Hexana Sri. 2005. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar." *Konferensi Nasional Akuntansi*.
- Lin, J.W., Li, J.F. and Yang, S.Y. 2006. "The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality." *Managerial Auditing Journal*, 21 (9):921933.
- Lin, Philip T., Marion R. Hutchinson, and Majella Percy. 2009. "The Role of The Audit Committee and Institutional Investors in Constraining Earnings Management : Evidence from Chinese Firms Listed in Hong Kong." *Working Paper*. Queensland University of Technology and Griffith University.
- Midiastuty, Pranata Puspa dan Mas'ud Mahfoedz. (2003). "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba." *Symposium Nasional Akuntansi VI*.

- Murni, Sri dan Andriana. 2007. "Pengaruh Insider Ownership, Institutional Investor, Dividend Payments, dan Firm Growth terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 7(1): 15-24.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *Skripsi S1. Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, Destika Maharani. 2011. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Skripsi S1. Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rizae, Zabihollah. 2007. "Corporate Governance Post-Sarbanes-Oxley : Regulations, Requirements, and Integrated Processes". Wiley. Canada.
- Sabeni, A. 2005. "Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)". <http://eprints.undip.ac.id/333/1/Arifin.pdf>. Diakses tanggal 1 Desember 2009.
- Scheileifer and Vishny. 1997. "Corporate Governance Principles of Corporate Governance in Greece" *An International Review*, Vol 9, Issue 2.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)." *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sriwedari, Tuti. 2009. "Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Surifah. 2001. "Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol 5, No. 1. hal. 115-130.
- Ujiyantho, M.A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Wahidawati. 2001. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency". *Simposium Akuntansi Nasional IV*.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory : a Ten Year Perspective." *The Accounting Review*, Vol.65. No.1. January, p .31-156.
- Wedari, L.K. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Zheng, X. and Liu, G. 2008. "The Investigation on Audit Committee's Effectiveness from the Perspective of Earnings Management (Chinese Version)." *Communication of Finance and Accounting(Academy Version)*, 8:98118. Abstract.

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

Nugraheni Restu Pertiwi

Muhammad Yusuf

STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the relation between Intellectual Capital with financial banks performance. Measurement of Intellectual Capital uses VAIC™, while measurement of financial banks performance used CAMELS (CAR, NPL, PDN, ROA, LDR and MR). The population of the study is the listed banks on Indonesia Stock Exchange period 2007 until 2011. Determination of the sample in this study is carried out by using the method of purposive sampling. The hypotheses are tested using Partial Least Square analysis. The result show that Intellectual Capital is positive influential to financial banks performance with CAR, ROA, and MR, negative influential to financial banks performance with NPL and MR, and not influential to financial banks performance with PDN.

Keywords: *Intellectual Capital, VAIC™, financial banks performance, CAMELS (CAR, NPL, PDN, ROA, LDR, and MR), Partial Least Square (PLS)*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia ini telah berkembang dengan begitu pesat. Ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, banyak perusahaan mengubah cara berbisnisnya dikarenakan terdapat persaingan dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa ketat. Perusahaan-perusahaan dengan cepat mengubah cara berbisnisnya dari yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*). Perubahan tersebut membuat karakteristik perusahaan menjadi berbasis ilmu pengetahuan. Saat ini, banyak perusahaan yang ada negara-negara maju di dunia seperti Amerika, Inggris, Australia dan Denmark telah menggunakan dan mengungkapkan *Intellectual Capital* pada Laporan keuangan mereka. (Zuliana, 2007).

Intellectual Capital adalah kemampuan perusahaan dalam menggabungkan informasi dan pengetahuan yang kemudian diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Menurut Hidayat (2001) *Intellectual Capital* telah menyebabkan pergeseran dalam paradigma melakukan bisnis, sumber kekuatan akan bergeser dari modal fisik menjadi sumber daya manusia, dari sumber daya alam menuju sumber daya pengetahuan, dari posisi sosial seseorang menjadi proses hubungan, dan dari kekuatan pemegang saham menjadi kekuatan pelanggan. Kini perusahaan mengakui pentingnya *Intellectual Capital* yang bersifat abstrak dan tidak nyata untuk dijadikan penggerak utama dalam pengembangan bisnis. Oleh karena itu *Intellectual Capital* telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *Intellectual Capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Khusus untuk lembaga keuangan bank, dalam rangka melakukan analisis fundamental perlu dipertimbangkan rasio-rasio keuangan CAMELS, yaitu (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tanggal 12 April 2004 dan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 63/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran Bank Indonesia SE No. 6/7/INTERN tanggal 24 Desember 2004. Rasio-rasio keuangan CAMELS merupakan faktor-faktor keuangan yang dipakai dasar menilai tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Bila lembaga keuangan bank meningkat kesehatannya diharapkan kinerjanya juga meningkat sehingga menunjang reputasinya, terutama bagi bank yang terdaftar di pasar modal. Kinerja bank yang baik tentu akan memberikan keyakinan investor untuk bisa memperoleh *return* saham yang memadai (Suardana, 2007).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai penggerak nilai perusahaan sedangkan adanya kesulitan dalam mengukur *Intellectual Capital* secara langsung mengakibatkan Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran *Intellectual Capital* secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan.

Penelitian terhadap kinerja keuangan diukur dengan berbagai pengukuran, seperti ROA (Saryanti, 2011; Farih, 2010; Subhkan dan Citraningrum, 2010; Ulum dkk, 2008; Chen *et al*, 2005; Firer dan Williams, 2003), ROE (Subhkan dan Citraningrum, 2010; Kuryanto dan Syafruddin, 2008; Chen *et al*, 2005), ATO (Subhkan dan Citraningrum, 2010; Ulum dkk, 2008; Firer dan Williams, 2003), EPS (Kuryanto dan Syafruddin, 2008; Chen *et al*, 2005), GR (Ulum dkk, 2008; Chen *et al*, 2005), M/B (Chen *et al*, 2005; Firer dan Williams, 2003), ASR (Kuryanto dan Syafruddin, 2008), CAR (Farih, 2010), NPL (Farih, 2010), LDR (Farih, 2010).

Penelitian terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) yang dilakukan oleh Saryanti (2011), Farih (2010), Subhkan dan Citraningrum (2010), Ulum dkk (2008), Chen *et al* (2005) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Penelitian yang menggunakan ATO sebagai proksi variabel keuangan yang dilakukan oleh Subhkan dan Citraningrum (2010), Ulum dkk (2008), Firer dan Williams (2003) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap ATO.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dalam penelitian Subhkan dan Citraningrum (2010) dan Chen *et al* (2005) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap ROE. Selain itu, penelitian yang diukur dengan EPS yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap EPS, sedangkan menurut Chen *et al* (2005) *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap EPS.

Penelitian yang diukur dengan GR dan M/B oleh Ulum dkk (2008), Chen *et al* (2005) dan Firer dan Williams membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap variabel-variabel tersebut. Sedangkan menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008) *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap ASR. Penelitian yang menggunakan CAR yang dilakukan oleh Farih (2010) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan dengan alat ukur NPL dan LDR menurut Farih (2010) *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap variabel-variabel tersebut.

Berangkat dari adanya perbedaan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan dengan memperbaiki pada aspek alat

ukur kinerja keuangan dan sampel penelitian, yang merujuk pada penelitian Saryanti (2011). Dalam penelitian Saryanti (2011), kinerja keuangan perbankan hanya diukur berdasarkan *earnings*, sehingga penilaian dari kinerja keuangan perbankan tidak secara menyeluruh. Dalam penelitian ini variabel dependen kinerja keuangan merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, 12 April 2004 tentang tingkat kesehatan bank yang terdiri dari enam aspek, yaitu aspek permodalan (*Capital*), aspek kualitas aset (*Asset Quality*), aspek manajemen (*Management*), aspek rentabilitas (*Earnings*), aspek likuiditas (*Liquidity*), dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Disamping itu, periode waktu penelitian Saryanti (2011) hanya terbatas selama tiga tahun yaitu tahun 2007-2009. Dalam penelitian ini periode penelitian ditambah menjadi lima tahun, dengan maksud untuk memperoleh data lebih banyak dan untuk melihat konsistensi hasil penelitian. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2007-2011, dikarenakan sejak per Januari 2012 seluruh bank di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Penelitian ini mengambil objek seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena bisnis sektor perbankan adalah industri yang paling intensif dalam pengelolaan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan termasuk sektor jasa dimana layanan pelanggan atau nasabah sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Dalam perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui siapa saja *stakeholder* yang terlibat dengan perusahaannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat dengan tepat memberikan pelayanan ataupun keinginan yang diharapkan oleh para *stakeholder* (Rivai et.al, 2010). Menurut Freeman (1984) dalam Setiawati (2009), teori *stakeholder* adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang mempertimbangkan moral dan nilai dalam pengelolaan suatu organisasi. Sedangkan menurut Clarkson (1995) terdapat dua golongan *stakeholder*. Golongan pertama adalah *stakeholder* sukarela yaitu suatu kelompok atau individu yang menanggung suatu jenis resiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan. Golongan lainnya yaitu *stakeholder* nonsukarela adalah suatu kelompok atau individu yang menghadapi resiko akibat kegiatan perusahaan tersebut.

Sebenarnya, teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholdernya. Para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Ulum dkk, 2008). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal maka value creation yang dihasilkan akan semakin baik. Penciptaan nilai (*value creation*) yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum dkk, 2008).

Resource-Based Theory

Resources Based Theory menggunakan pendekatan berbasis sumber daya dalam analisis keunggulan bersaingnya. Teori ini menyatakan bahwa pengukuran kinerja tradisional yang biasa terdapat pada laporan keuangan, tidak dapat mencerminkan secara penuh *intangible resources* dalam perusahaan. Menurut Susanto (2007) agar dapat bersaing suatu organisasi harus membutuhkan dua hal utama yaitu, pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Kedua, kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan tersebut secara efektif.

Penrose (1959) dalam Solikhah (2010) berpendapat bahwa sumber daya yang unggul adalah sumber daya yang langka serta tidak mudah untuk ditiru oleh pesaing. Maka secara umum, sumber daya yang mampu membawa keunggulan kompetitif tersebut adalah kompetensi sumber daya manusia, saling percaya (*trust*) di dalam perusahaan, budaya organisasi, serta basis data atau pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi melalui teknologi informasi.

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka kinerja perusahaan pun akan meningkat.

Intellectual Capital

Intellectual Capital atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Menurut Ulum dkk (2008) *Intellectual Capital* merupakan nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital*. *Organisational (structural) capital* meliputi didalamnya sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Sedangkan *Human capital* meliputi sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi tersebut seperti karyawan dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti nasabah. Jadi inti dari keberadaan *Intellectual Capital* adalah pengetahuan itu sendiri yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Menurut Sawarjuwono (2003), *Intellectual Capital* merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, dan customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Komponen *Intellectual Capital*

Penelitian ini mengambil pendapat dari beberapa peneliti yang mengelompokkan *Intellectual Capital* ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. *Human Capital*

Human Capital merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dapat dilihat dari karyawannya. *Human Capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. (Ulum dkk, 2008).

2. *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. (Widjarnako, 2006).

Structural Capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. (Ulum dkk, 2008).

3. *Relational / Customer Capital*

Relational Capital didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang menghubungkan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pelanggan, nasabah atau partner R&D. *Relational Capital* memegang peranan penting dalam pencitraan perusahaan di mata publik terutama *stakeholder*. (Ting dan Lean, 2009).

Relational Capital merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas atas pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan

masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. (Widjarnako, 2006).

Kinerja Keuangan Perbankan

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Di dalam industri perbankan, ada pengukuran kinerja khusus yang digunakan oleh banyak negara untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasinya dengan menganalisis aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*) yang biasa disingkat dengan CAMELS. CAMELS adalah enam faktor keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia (sesuai PBI No. 6/10/PBI/2004, 12 April 2004).

Faktor Modal adalah penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Faktor kualitas aset berkaitan dengan kelangsungan usaha bank. Manajemen bank dituntut untuk senantiasa memantau dan menganalisis kualitas aktiva ini secara periodik. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dimaksudkan untuk menilai apakah jenis-jenis aset yang dimiliki bank bersifat sangat likuid, likuid, atau kurang likuid. Faktor manajemen merupakan penilaian terhadap kesesuaian pengelolaan suatu bank dengan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking business*) atau dikelola secara tidak sehat. Faktor rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank memperoleh keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business* per periode. Penghasilan bunga kredit adalah sebagian terbesar dari pendapatan bank, diikuti dengan biaya administrasi, provisi, komisi, dan pendapatan produk jasa bank (*fee income product*). Faktor likuiditas merupakan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi (berjangka sangat pendek) sehingga alat likuid bank ini harus benar-benar tersedia setiap saat. Faktor sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Penilaian kinerja perbankan merupakan analisis kinerja keuangan yang diatur sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tanggal 12 April 2004. Sesuai dengan surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 indikator tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- 2) Komposisi permodalan.
- 3) Tren ke depan/proyeksi KPMM.
- 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
- 5) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
- 6) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- 7) Akses kepada sumber permodalan.
- 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibanding dengan total aktiva produktif.
- 2) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
- 3) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/ *non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif.
- 4) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
- 6) Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
- 7) Dokumentasi aktiva produktif.
- 8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Manajemen umum.
- 2) Penerapan sistem manajemen risiko.
- 3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) *Return on Assets* (ROA).
- 2) *Return on Equity* (ROE).
- 3) *Net Interest Margin* (NIM).
- 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).
- 5) Perkembangan laba operasional.
- 6) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.
- 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.
- 8) Prospek laba operasional.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid dari 1 bulan.
- 2) *1-month maturity mismatch ratio*.
- 3) *Loan Deposit Ratio* (LDR).
- 4) Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.
- 5) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti.
- 6) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*).
- 7) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
- 8) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

f. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- 3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

HIPOTESIS

Intellectual Capital diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Chen et al. (2005) telah membuktikan bahwa Intellectual Capital (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam Ulum dkk (2008), praktik akuntansi konservatisme menekankan investasi perusahaan dalam Intellectual Capital yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki Intellectual Capital lebih besar (Firer dan Williams, 2003).

Berdasarkan PBI No.6/10/PBI/2004, ada enam faktor keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia, yaitu aspek Permodalan (Capital), Kualitas Aset (Asset), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earning), Likuiditas (Liquidity), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (Sensitivity to Market Risk).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap permodalan perbankan, kualitas aset perbankan, manajemen perbankan, rentabilitas perbankan, likuiditas perbankan, dan sensitivitas resiko pasar perbankan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2007 - 2011.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap tanggal 31 Desember secara berturut-turut.
3. Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan.

Variabel Penelitian

Intellectual Capital

Intellectual Capital dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997 dalam Saryanti, 2011). Menurut Saryanti (2011) Intellectual Capital mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Pengukuran terhadap *Intellectual Capital* tidak dilakukan secara langsung pada *Intellectual Capital*, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Capital* – VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Cara menghitung VAIC™ sebagai berikut:

Tahap Pertama menghitung *Value Added* (VA).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

OUT = *Output* yaitu jumlah pendapatan keseluruhan produk dan jasa yang telah terjual ditambah pendapatan lain.

IN = *Input* yaitu beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban gaji dan upah atau beban karyawan).

Tahap Kedua adalah menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE).

$$CEE = VA / CA$$

Dimana:

VA = *value added*

CA = Modal yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap Ketiga yaitu menghitung *Human Capital Efficiency* (HCE).

HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang diperoleh dari pengeluaran uang untuk pegawai. HCE menjadi indikator kualitas SDM yang dimiliki perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan VA.

$$HCE = VA / HC$$

VA didapatkan dari Jumlah Pendapatan yang diperoleh perusahaan dikurangi Beban Operasional kecuali Beban Gaji dan Upah atau beban karyawan. Sedangkan HC merupakan *Human Capital* yang terdiri dari total beban gaji dan upah atau beban karyawan.

Tahap Keempat adalah Menghitung *Structure Capital Efficiency* (SCE).

Rasio ini mengukur jumlah *Structure Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi seberapa sukses *Structure Capital* (SC) dalam melakukan proses penciptaan nilai pada perusahaan.

$$SCE = SC / VA$$

Dimana:

SC = *Structure Capital* adalah total dari VA dikurangi HC

VA = *value added*

Tahap kelima yaitu tahap penjumlahan seluruh komponen *Intellectual Capital* (VAIC™)

$$VAIC^{\text{TM}} = CEE + HCE + SCE$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam perusahaan perbankan, kesehatan bank (kinerja keuangan) diukur dengan enam aspek yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, yang terdiri dari enam aspek, yaitu aspek permodalan (Capital), aspek kualitas aset (Asset Quality), aspek manajemen (Management), aspek rentabilitas (Earnings), aspek likuiditas (Liquidity), dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to Market Risk).

a. Capital

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendi}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

b. Asset Quality

Aktiva produktif bermasalah (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

c. Management

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan dari segi kepatuhan bank. Perhitungan Posisi Devisa Neto (PDN) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Posisi Devisa Neto (PDN) yang berlaku. Penilaian dilakukan terhadap frekuensi dan jumlah pelanggaran Posisi Devisa Neto (PDN).

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktv} + \text{Rek Adm Aktv}) - (\text{Psv} + \text{Rek Adm Psv})}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

d. Earnings

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Ukuran yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

e. Liquidity

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredi}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

f. Sensitivity to Market Risk

Rasio sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *Potential Loss* Suku Bunga (Eksposur *Trading Book* + *Banking Book* x Fluktuasi Suku Bunga). Rasio yang digunakan adalah *Market Risk* (MR):

$$\text{MR} = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial Loss Suku Bunga}} \times 100\%$$

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formatif*, dan bukan *refleksif* (Solikhah dkk, 2010). Terdapat dua bagian analisis yang harus dilakukan dalam PLS, yaitu:

a. Menilai Outer Model atau Evaluasi Model Pengukuran

Pemodelan di dalam PLS berupa model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Menurut Ghozali (2006) dalam Ulum dkk (2007) menjelaskan bahwa karena diasumsikan antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif. Ulum dkk (2008) menambahi bahwa karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Uji outer model dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan melihat signifikansi dari *weight*. Dimana *weight* digunakan untuk menghitung data variabel laten (Yamin dan Kurniawan, 2011). Nilai *weight* yang disarankan adalah diatas 0.50 dan *T-statistic* diatas 1.645 untuk $\alpha = 0.05$ (*one tailed*).

b. Menilai Inner Model atau Evaluasi Model Struktural

Setelah pemeriksaan model pengukuran terpenuhi, maka selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap model struktural. Pemodelan di dalam PLS berupa model struktural yang

menghubungkan antar variabel laten. *Inner* model dievaluasi dengan melihat besarnya presentase variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-Square* untuk konstruk laten endogen.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sampel Penelitian

Dari kriteria pengambilan sampel diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Total perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011.	36
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen untuk tahun yang berakhir 31 Desember selama lima tahun berturut-turut.	32
Perusahaan yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan.	25
SAMPEL PENELITIAN	25

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 25 perusahaan untuk masing-masing tahun. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih dari populasi yang ada menggunakan metode *purposive sampling*. Selama periode penelitian yaitu tahun 2007-2011 secara keseluruhan jumlah sampel adalah sebanyak 125.

Statistik Deskriptif

Deskripsi data variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	125	8.02	50.37	17.7700	6.88699
NPL	125	0.00	20.51	2.62046	1.8166
PDN	125	-2.00	16.69	2.7813	3.32751
ROA	125	-1.64	12.90	2.0660	1.67872
LDR	125	40.22	103.88	74.4466	15.05529
MR	125	0.01	5.69	1.12529	0.9119
CEE	125	-0.08	0.21	0.0289	0.02318
HCE	125	-4.86	3.87	1.7627	0.93083
SCE	125	-1.13	3.47	0.4281	0.41313
Valid N (listwise)	125				

Rata-rata CAR pada bank umum selama periode penelitian diperoleh sebesar 17,7700%. Nilai standar deviasi sebesar 6,88699 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 17,7700 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata NPL selama periode penelitian tahun 2007 hingga 2011 adalah sebesar 2,62046%. Nilai standar deviasi sebesar 1,8166 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 2,62046 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPL yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata PDN dari bank-bank sampel selama tahun 2007 hingga 2011 diperoleh sebesar 2,7813%. Nilai standar deviasi sebesar 3,32751 yang lebih besar dari nilai rata-rata 2,7813 mempunyai arti bahwa penyebaran data rasio PDN tidak merata, yaitu perbedaan data satu dengan data lainnya terlalu tinggi.

Rata-rata ROA pada bank umum selama periode penelitian tahun 2007 hingga 2011 diperoleh sebesar 2,0660%. Nilai standar deviasi sebesar 1,67872 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 2,0660 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata LDR diperoleh sebesar 74,4466%. Nilai standar deviasi sebesar 15,05529 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 74,4466 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio LDR yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata MR diperoleh sebesar 1,12529%. Nilai standar deviasi sebesar 0,9119 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 1,12529 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio MR yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata CEE diperoleh sebesar 0,0289. Nilai standar deviasi sebesar 0,02318 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 0,0289 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data CEE yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Rata-rata HCE diperoleh sebesar 1,7627. Hal ini berarti bahwa rata-rata dari setiap Rp 1,- biaya karyawan yang dikeluarkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah sebesar 1,7627 kali lipat. Nilai standar deviasi sebesar 0,93083 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 1,7627 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data HCE yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

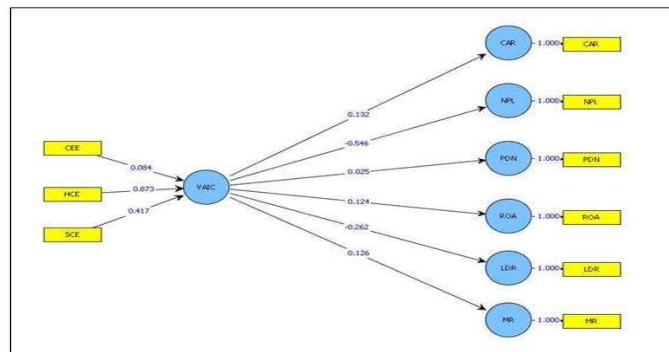
Rata-rata SCE diperoleh sebesar 0,4281. Hal ini berarti bahwa rata-rata kontribusi SCE dalam pembentukan nilai tambah perusahaan adalah sebesar 0,4281 kali atau 42,81%. Nilai standar deviasi sebesar 0,41313 yang lebih kecil dari nilai rata-rata 0,4281 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data SCE yang terendah dan tertinggi sehingga penyebaran datanya normal.

Analisis PLS

Pengujian Model dilakukan dengan menguji pengaruh Intellectual Capital yang diprosikan dengan VAIC (CEE, HCE dan SCE) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan 6 ukuran kinerja yaitu CAR, NPL, PDN, ROA, LDR dan MR. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Gambar 1

Hasil Pengujian secara Simultan
Outer Model H₁, H₂, H₃, H₄, H₅, dan H₆



Tabel 3

Result For Inner Weights

	Original Sample Estimate	Mean of Sub Sample	Standard Deviation	T-Statistic	T-tabel	Keterangan
<i>Intellectual Capital</i> -> Permodalan Perbankan	0.151	0.176	0.106	2.487	1.979	Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> -> Kualitas Aset Perbankan	-0.546	-0.516	0.176	3.096	1.979	Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> -> Manajemen Perbankan	0.025	0.024	0.076	0.330	1.979	Tidak Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> -> Rentabilitas Perbankan	0.135	0.203	0.314	2.110	1.979	Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> -> Likuiditas Perbankan	-0.262	-0.249	0.089	2.943	1.979	Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> -> Sensitivitas Resiko Pasar	0.126	0.126	0.061	2.070	1.979	Signifikan

Nilai T-tabel didapat dari perhitungan derajat bebas (DF), rumus untuk DF = n-2, dimana n adalah jumlah sampel dari penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 125, maka didapat nilai DF sebesar 123. Dari nilai DF tersebut terlihat nilai T-tabel yaitu 1,979.

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Permodalan Perbankan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap permodalan perbankan yang diproksikan dengan CAR menunjukkan nilai T-statistik sebesar 2,487. Nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek permodalan. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.

2. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Aset Perbankan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap aset perbankan yang diproksikan dengan NPL menunjukkan nilai T-statistik sebesar 3,096. Nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek kualitas aset. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Manajemen Perbankan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap manajemen perbankan yang diproksikan dengan PDN menunjukkan nilai T-statistik sebesar 0,330. Nilai tersebut lebih kecil dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek manajemen. Hal ini berarti Hipotesis 3 ditolak.

4. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Rentabilitas Perbankan

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap rentabilitas perbankan yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai T-statistik sebesar 2,110. Nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek rentabilitas. Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima.

5. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Likuiditas Perbankan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap likuiditas perbankan yang diproksikan dengan LDR menunjukkan nilai T-statistik sebesar 2,943. Nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek likuiditas. Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima.

6. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Sensitivitas Resiko Pasar Perbankan

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Intellectual Capital* terhadap sensitivitas resiko pasar perbankan yang diprosikan dengan MR menunjukkan nilai T-statistik sebesar 2,070. Nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (1,979). Hasil ini berarti bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dalam aspek sensitivitas resiko pasar. Hal ini berarti Hipotesis 6 diterima

Uji Kebaikan Model

Besarnya nilai koefisien determinasi dari model tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Kebaikan Model (R²)

	R-square
Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	0.416

Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0,416. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen (*Intellectual Capital*) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Kinerja Keuangan Perbankan) sebesar 41,6% sedangkan sisanya 58,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Model pengujian dalam hipotesis ini tergolong moderat karena nilai R-square diatas 0,25 dan dibawah 0,50.

PENUTUP

Kesimpulan

Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari aspek permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas resiko pasar yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil ini mendukung teori *stakeholder*, para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Ulum dkk, 2008). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal maka *value creation* yang dihasilkan akan semakin baik. Penciptaan nilai (*value creation*) yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum dkk, 2008).

Tetapi hasil penelitian dari aspek manajemen menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen cenderung tidak mematuhi peraturan dari Bank Indonesia guna kepentingan *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Ulum dkk, 2008).

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah data sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang tidak hanya pada perusahaan perbankan yang *go public* tetapi juga perusahaan perbankan yang tidak *go public*, sehingga dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2004a), Surat Edaran No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Bank Indonesia (2004b), Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Chen, et al (2005), An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2.
- Firer, Steven. dan Williams, S. Mitchell (2003), Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 3.
- Ghozali, Imam (2006), *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Latan, Hengky (2012), *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat (2001), Peranan Strategis Modal Intelektual Dalam Persaingan Bisnis di Era Jasa, *Jurnal Ekuitas*, Vol. 5, No. 3.
- Kuryanto, Benny dan Syafruddin, Muchamad (2008), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Pulic, Ante dan Kolakovic, Marko (2003), Value Creation Efficiency in The New Economy, tersedia di www.vaic-on.net.
- Saryanti, Endang (2011), Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, Vol. 19, No. 20.
- Sawarjuwono, T. Prihatin (2003), Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5, No. 1.
- Solikhah, dkk (2010), Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Suardana, Ketut Ali (2007), Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return Saham, tersedia di <http://www.ssrn.com>.
- Subkhan dan Citraningrum (2010), Pengaruh IC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Periode 2005-2007, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.
- Ting, Iren dan Lean, Hooi (2009), Intellectual Capital Performance of Financial Institutions in Malaysia, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10, No. 4.
- Ulum, dkk (2008), Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ulum, Ihyaul (2009), *Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuliana, Zaludin (2007), Factor of Influencing Intellectual Capital Capital Disclosure : A Malaysia Evidence, International Islamic University Malaysia.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN SERTA WANITA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN DI DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK

Himawan Arif Sutanto
Sri Imaningati
STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

Women's participation in fulfilling the needs of fishermen fishing families cause rise to the dual role of women fishing, in addition to being a housewife is also required participation in helping the economic needs of the family, on the other hand fisher woman demanded to carry out the main tasks in the household as well as possible. This study aims to (1) identify the profile of women's fishing and (2) determine the factors that affect women's economic needs of fishermen families. A total of 85 female fishers were sampled by purposive sampling. Multiple regression analysis was used to analyze the factors that affect the participation of women in the family economic needs of fishermen. Most of the fishermen in the study area women of childbearing age (55.3%) with relatively low education level of the SD (78.8%). The Number of family members of fishermen in the study are most of the 5-7 people (58.9%) with a average family income (husband plus wife) is 880,000 rupiahs. Factors that significantly influence the role of women in the economic needs of fishermen fishing families is their husband's income, the outpouring of time, level of education, number of family members and fishermen status.

Keywords: Gender, multiple roles, women fishermen, socio-economic, fishermen families.

1. Pendahuluan

Hampir seluruh wilayah perairan dangkal sekitar pantai di Indonesia menjadi andalan sumber kehidupan bagi nelayan tradisional sebagai wilayah penangkapan ikan dan udang. Pesisir merupakan daerah yang memiliki potensi kelautan yang besar, namun masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir, karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah (Kusnadi, 2003:17).

Adanya keterbatasan ekonomi keluarga menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Wanita pesisir atau wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan. Kaum wanita di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah keluarganya (Astutie, Hariati dan Widiati, 2008:70). Dalam kegiatan perikanan laut wanita nelayan berperan sangat strategis terutama pada ranah pasca panen dan pemasaran hasil perikanan (Dinarsih, 2007:10)

Di beberapa wilayah bahkan peranan wanita nelayan, juga sering menyentuh wilayah yang dianggap sebagai dunia kerja kaum laki-laki yaitu penangkapan ikan seperti yang banyak ditemukan dalam kegiatan penangkapan kepiting di daerah mangrove Teluk Bintuni Papua. Peran produktif ini, bagi wanita nelayan bahkan sering mengalahkan peran reproduktif atau domestiknya. Hasil kajian Widaningroem dkk (dalam Dinarsi 2007:10-11) di pantai selatan Yogyakarta menunjukkan bahwa walaupun peran reproduktif yang dilakukan oleh wanita seperti membersihkan rumah, mencuci, dan menyiapkan makanan mencapai angka 80% dari alokasi waktu setiap harinya, ketika mereka melakukan aktivitas produktif di pesisir, peran tersebut ditinggalkan sementara dan diserahkan kepada anak atau ibu/nenek mereka. Kontribusi nelayan ini terhadap pendapatan keluarga pun, dapat mencapai separuh dari pendapatan suami.

Sekitar 60% penduduk pulau Jawa berada di daerah pesisir dengan kepadatan 300-3000 orang per km² yang menggantungkan hidupnya pada bidang perikanan. Namun musim dan kekuatan ombak yang sulit ditanggulangi, kecilnya modal yang dimiliki dan tidak dimilikinya peralatan teknologi yang memadai merupakan faktor yang menyebabkan nelayan tradisional semakin rentan terhadap alam dan tekanan ekonomi (Suyanto, 1996).

Kabupaten Demak mempunyai potensi Perikanan yang sangat melimpah baik perikanan laut maupun perikanan darat, dengan garis pantai sepanjang 34,71 Km menyebar di 4 kecamatan (Sayung, Karangtengah, Bonang dan Wedung). Produksi yang dihasilkan dari perikanan laut tahun 2010 mencapai 1.476,75 ton dengan nilai 6.123, 84 juta rupiah (Demak Dalam Angka, 2011:194). Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk wilayah pesisir kabupaten Demak adalah nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak di bidang lain. Di pihak lain SDM di bidang perikanan umumnya masih lemah, kondisi ini digambarkan oleh struktur tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan petani ikan cenderung menghambat proses alih teknologi dan keterampilan yang berdampak pada kemampuan manajemen dan skala usahanya. Akibatnya nelayan akan sulit keluar dari lingkaran permasalahan yang dihadapi (Budiastuti dalam Jume'edi, 2005:3).

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wanita keluarga nelayan (baik istri maupun anggota lain dalam keluarga) sebagai bagian dari keluarga nelayan, juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga. Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga biasanya para wanita tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan. Menurut Aryani (1994) jenis kegiatan yang dipilih para wanita dalam keluarga tersebut adalah jenis kegiatan domestik. Jenis kegiatan ini tidak terikat pada jam kerja, hal ini disebabkan para wanita keluarga nelayan tersebut tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang utama di rumah.

Demikian juga fenomena yang terjadi di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang merupakan daerah pantai dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada bidang perikanan. Kondisi perekonomian nelayan yang masih rendah dan belum memadai, telah mendorong banyak wanita keluarga nelayan ikut mencari nafkah. Hal ini dapat dilihat banyaknya wanita nelayan di wilayah pesisir Kecamatan Sayung yang ikut serta bekerja pada sektor pengolahan perikanan (Survei, Januari 2012).

Keikutsertaan kaum wanita dalam bekerja menimbulkan adanya peran ganda wanita, di mana wanita dituntut peran sertanya dalam pembangunan dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga, di lain pihak wanita dituntut pula untuk menjalankan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang memengaruhi peran serta wanita dalam pemenuhan kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga nelayan? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui profil wanita nelayan di pesisir Sayung Kabupaten Demak (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi wanita nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan di pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

2. Materi dan Metode

Sejak dua dasawarsa terakhir, diskursus tentang *gender* sudah mulai ramai dibicarakan orang. Berbagai peristiwa seputar dunia perempuan di berbagai penjuru dunia ini juga telah mendorong semakin berkembangnya perdebatan panjang tentang pemikiran gerakan feminisme yang berlandaskan pada analisis “hubungan *gender*”. Ketika disebut kata *gender* anggarapn umum selalu identik dengan Perempuan. Padahal *gender* adalah suatu konsep yang selalu berbicara masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang (Astuti, 2011:1). Kekaburan makna atas istilah *gender* ini telah mengakibatkan perjuangan *gender* menghadapi banyak perlawanan yang tidak saja datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam “hegemoni kekuasaannya” tapi juga datang dari kaum perempuan sendiri yang tidak paham akan apa yang sesungguhnya dipermasalahkan oleh perjuangan *gender* itu. Konsep *gender* pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian *seks* atau jenis kelamin secara biologis merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih dalam Astuti, 2011:3).

Narayan dkk (dalam Bank Dunia, 2006:207) menuliskan norma sosial dan adat menentukan peran perempuan dan laki-laki di dalam keluarga dan masyarakat membentuk acuan individu dan hubungan kewenangan di antara jenis kelamin, dan juga menetapkan jenis pekerjaan yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki. Laki-laki akan tampak janggal jika melakukan pekerjaan yang dipantaskan sebagai pekerjaan perempuan, sementara perempuan dianggap tidak feminim atau mengundang interaksi seksual bila bekerja di tempat yang dinominasi kaum laki-laki. Dengan cara demikian norma sosial menciptakan insentif kuat yang menuntun sikap seseorang sebagai suami/istri, orang tua warga Negara dan pekerja dan

perilaku di luar batas yang dianggap layak akan memunculkan sanksi sosial dari sistem formal maupun informal.

Senada dengan itu Ilahi dalam Bank Dunia (2005:154) melaporkan bahwa di seluruh dunia, perempuan melakukan sebagian besar tugas mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Pada umumnya perempuan mengombinasi pekerjaan domestik dengan pekerjaan pasar dan non pasar untuk menambah penghasilan atau menambah konsumsi rumah tangga, namun biasanya tidak tercatat di statistik ketenagakerjaan tradisional. Perempuan juga cenderung bekerja dengan jumlah dan jam kerja lebih tinggi daripada laki-laki bila pekerjaan pasar dan rumah tangga sama-sama dihitung.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana dampak pembebanan urusan rumah tangga serta pekerjaan lainnya pada perempuan terhadap tingkat kesejahteraan relatif perempuan terhadap laki-laki. Bila pembagian kerja berdasarkan gender di keluarga berarti bahwa perempuan memikul tugas rumah tangga dengan mengorbankan kegiatan menambah penghasilan (*income generating activities*), hal ini akan melemahkan posisi tawar mereka dan kemampuan mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini juga membawa implikasi terhadap kesejahteraan mereka. Selain itu, disparitas gender dalam jumlah jam kerja menunjukkan bahwa meskipun tidak terjadi bias gender dalam konsumsi di sebuah rumah tangga, perempuan akan menghabiskan lebih banyak jam kerja daripada laki-laki untuk mencapai tingkat konsumsi yang sama seperti dipaparkan oleh Loptong dan Ravallion (dalam Bank Dunia, 2005:27)

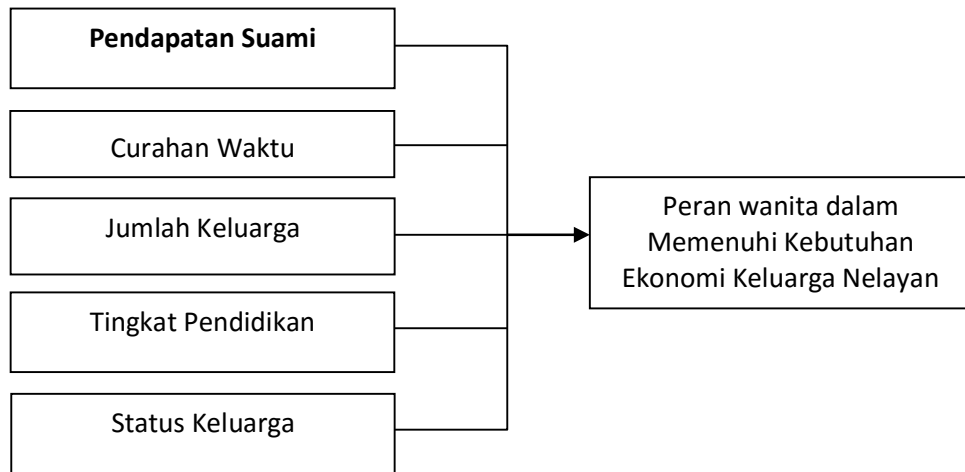
Dalam pembangunan Berperspektif Gender, Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia (2005:16-17) dipaparkan teknologi, ketersediaan pasar kerja yang berfungsi, serta norma pemilahan gender dalam pekerjaan adalah tiga hal yang sangat berperan dalam alokasi sumberdaya untuk kerja dan hiburan di sebuah masyarakat. Di kebanyakan masyarakat, perempuan dibebani tanggung jawab domestik memasak, mengambil air, mencari bahan bakar, serta merawat anak untuk anggota keluarga yang sakit atau lansia. Rata-rata waktu kerja perempuan lebih panjang daripada laki-laki, apalagi bila harus bekerja mencari penghasilan.

Di lain pihak laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama dan pelindung keluarga, dan martabat serta statusnya dalam masyarakat terbentuk dari kemampuannya memenuhi harapan tersebut semakin tegas ketentuan dan hirarki peran gender dalam masyarakat, semakin kaku pula pemilahan peran gender dalam masyarakat. Pembangunan ekonomi menciptakan insentif dan peluang yang dapat menghapus berakarnya pemilahan gender dalam peran ekonomi memungkinkan perempuan berpartisipasi serta dengan laki-laki dalam pasar ekonomi (tidak hanya dikala resesi ekonomi saja) dan laki-laki bisa ikut berbagai peran dalam urusan rumah tangga. Pertumbuhan ekonomi bisa meringankan beban rumah tangga perempuan, memberi waktu mereka istirahat lebih panjang serta pilihan untuk melibatkan diri dalam pasar kerja.

Wanita pesisir atau wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan. Pendapatan nelayan tangkap sangat tergantung pada hasil tangkapan dan pemasaran ikannya. Sedangkan penangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh jenis perahu, alat tangkap, musim dan keadaan alam, serta potensi sumberdaya ikan yang ada. Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya kerentanan pada keluarga nelayan yaitu musim serta harga dan daya tahan ikan. Seperti kehidupan petani, kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan cuaca dan alam. Pada saat musim ikan, kehidupan sehari-hari tidak ada masalah meskipun harga ikan sedikit turun, akan tetapi pendapatan nelayan tetap meningkat. Persoalannya adalah bila sudah saatnya memasuki musim barat atau musim ombak di mana tidak adanya aktivitas penangkapan di laut, gangguan cuaca, keterbatasan modal dan eksploitasi yang berlebihan serta salah pengelolaan daerah penangkapan menyebabkan nelayan tradisional makin terjatuh dalam kemiskinan. Masalah harga dan daya tahan ikan hasil tangkapan yang tidak dapat bertahan lama, bila tidak segera dijual, maka akan busuk dan karena itu harganya pun menjadi sangat murah (Mukhlis, 1998). Nelayan kecil yang biasanya mampu bertahan hidup adalah mereka yang umumnya mempunyai pekerjaan sampingan atau nelayan yang anggota keluarganya ikut bekerja. Kebanyakan nelayan melibatkan istri atau anggota keluarga yang lain untuk membantu mencari nafkah, baik di dalam atau di luar rumah guna menopang kehidupan ekonomi keluarganya (Suyanto, 1996).

Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Tingkat pendidikan yang rendah, peralatan yang masih tradisional dan ketidakmampuan untuk bekerja di sektor selain perikanan mengakibatkan masyarakat pesisir kesulitan keluar dari masalah kemiskinan. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat, kaum istri (wanita nelayan) anggota keluarga yang lain terpaksa melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan menjadi tanggungjawabnya. Banyak faktor yang dapat mendorong wanita ikut serta dalam menopang ekonomi keluarga nelayan di antara faktor individu yang meliputi tingkat pendidikan, curahan waktu dan umur. Faktor keluarga meliputi pendapatan suami, status, dan jumlah anggota keluarga. Hubungan faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



Populasi dalam penelitian ini adalah wanita nelayan yang ada di Desa Bedono pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang berjumlah sebanyak 573 orang nelayan. Sebanyak 85 orang wanita nelayan diambil sebagai sampel dengan simple random sampling. Analisis regresi berganda telah digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Peran wanita (share pendapatan wanita terhadap pendapatan total keluarga nelayan)
- X1 = pendapatan suami (Rp.000/bln)
- X2 = Curahan waktu kerja wanita (jam)
- X3 = Jumlah Anggota Keluarga (orang)
- X4 = tingkat pendidikan
- x5 = status wanita nelayan (skala dummy: 0= keluarga nelayan buruh, 1=keluarga nelayan juragan)
- b₀ = Konstanta
- b_i = Koefisien regresi
- e = error

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat pada tingkat signifikansi yang dipilih dengan uji t (Gujarati, 2003). Jika nilai t-hitung lebih besar t-tabel atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang dipilih maka Ho ditolak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Wanita Nelayan

Untuk mengetahui profil wanita nelayan di daerah penelitian dapat dilakukan melalui deskripsi responden. Responden dalam penelitian ini adalah wanita nelayan di Desa Bedono

wilayah pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sebanyak 85 ibu rumah tangga nelayan di Desa bedono diambil sebagai responden untuk mendapatkan informasi tentang profil wanita nelayan dalam penelitian ini. Deskripsi responden disajikan diantarkan responden berdasarkan usia, responden berdasarkan tingkat pendidikan dan responden berdasarkan jumlah keluarga. Rata-rata usia responden ibu rumah tangga nelayan dalam penelitian ini adalah 44,2 tahun. Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Frequency	Percent
1	< 30 Tahun	1	1.2
2	31 - 40 Tahun	30	35.3
3	41 - 50 Tahun	47	55.3
4	> 50 Tahun	7	8,2
	Total	85	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa sebagian besar (55,3%) responden dalam penelitian ini berusia antara 41 – 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian masih pada rentang usia produktif dalam bekerja sehingga ibu-ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian masih memiliki semangat kerja yang tinggi guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan terutama yang memiliki anggota keluarga banyak. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	Tidak Sekolah/ Tidak tamat	3	3.5
2	SD	67	78.8
3	SLTP/MTS	13	15.3
4	SLTA	2	2.4
	Total	85	100.0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga nelayan, hanya mampu memasuki pekerjaan sebagai buruh dengan tingkat upah yang rendah. Selain itu pada umumnya ibu rumah tangga di daerah penelitian juga hanya mampu bekerja pada sektor perikanan yang memang sudah turun-temurun. Responden berdasarkan jumlah keluarga seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Jumlah Keluarga

No	Jumlah Keluarga	Frekuensi	Persen
1	< 5 Orang	5	5.9
2	5 – 7 orang	50	58.8
3	8 – 10 orang	29	34.1
4	> 10 orang	1	1.2
	Total	85	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas terlihat bahwa sebagian besar atau 50% responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 5 orang sampai dengan 7 orang. Hal ini menunjukkan beban ekonomi di keluarga nelayan cukup tinggi, bila hanya satu orang saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Oleh karena itu perlu adanya anggota keluarga yang ikut bekerja untuk meringankan beban. Rata-rata pendapatan keluarga nelayan di daerah penelitian sebesar Rp.880.000,- per bulan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang sebagian besar jumlah keluarganya di atas 5 orang sehingga beban ekonomi keluarga di daerah penelitian masih dirasakan berat. Secara rinci pendapatan keluarga responden seperti pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persen
1	< 500.000	33	38.8
2	500.000 - 1.000.000	32	37.7
3	> 1.000.000	20	23.5
	Total	85	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa sebagian besar atau 76,5% pendapatan keluarga responden kurang dari satu juta rupiah. Hal ini menunjukkan pendapatan keluarga nelayan di daerah penelitian masih belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga terutama yang memiliki anggota keluarga di atas 5 orang. Untuk meringankan beban ekonomi keluarga tersebut beberapa anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga harus ikut bekerja.

4.2. Analisis Regresi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor tersebut antara lain pendapatan suami, curahan waktu, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, serta status keluarga nelayan. Hasil analisis regresi linier berganda secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Output Estimasi Regresi

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficient	Std. Error	t-hit
Konstanta	-59,672	11,999	-4,973**
Pendapatan Suami (X1)	-0,015	0,004	-3,824**
Curahan waktu (X2)	4,857	1,386	3,505**
Agt Keluarga (X3)	7,941	1,451	5,474**
Tingkat Pendidikan (X4)	15,312	5,722	2,676**
Status (X5)	19,575	7,521	2,603*
Fhitung : 19,067 Sig. : 0,000*** R ² Adj : 0,518 Var. Dependen : Share Pendapatan Wanita N : 85 Keterangan: *** signifikan sampai dengan taraf nyata 1% ** signifikan sampai dengan taraf nyata 5%			

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan suami memberikan nilai koefisien yang negatif sebesar -0,015 yang dapat diartikan bahwa semakin kecil

pendapatan suami, maka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan, istri dan/atau anggota keluarga yang lain akan berusaha untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan tambahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Pendapatan suami yang rendah mengakibatkan kebutuhan ekonomi rumah tangganya kurang, sehingga mendorong istri berusaha memenuhi kekurangan tersebut dengan cara mencari pendapatan lain dengan bekerja. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan (posisi) istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga (Zein, 2000). Dalam kesulitan ekonomi, biasanya istri nelayan (*fisher-women*) tampil mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga (Norr, *et al.* 1991), yaitu dengan berbagai kegiatan sehingga dalam keadaan tertentu dapat menanggulangi kesulitan ekonomi rumah tangga (Jordan *et al.*, 1982, Zein, 2000). Sesuai dengan kodratnya seorang wanita di pedesaan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utamanya (mengurus suami, anak dan rumah tangga) serta peran kedua yaitu mencari nafkah untuk membantu ekonomi rumah tangga, (Aminah; Yater dalam Zein, 2006:11).

Curahan waktu memberikan nilai koefisien regresi yang positif sebesar 4,857 yang berarti bahwa curahan waktu wanita keluarga nelayan dalam bekerja akan semakin besar seiring dengan semakin besarnya kebutuhan beban ekonomi keluarga nelayan. Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja laki-laki. Argumentasinya, karena perempuan merupakan penanggungjawab pekerjaan domestik (pengaturan rumah tangga) yang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pekerjaan rumah tangga tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan mobilitas tenaga kerja perempuan terbatas (Sajogyo, 1987). Secara kuantitatif, peran ganda perempuan akan sangat besar apabila kegiatan pencaharian nafkah dilakukan di sektor perikanan yang semakin tidak menentu saat ini. Sedangkan wanita dalam keluarga yang belum menikah curahan waktu kerjanya lebih banyak dibandingkan yang telah berkeluarga karena tidak mempunyai tanggung jawab terhadap suami serta tanggung jawab terhadap anak (Effendi, 1993)

Anggota Keluarga memberikan nilai koefisien regresi yang positif sebesar 7,941 yang berarti bahwa anggota keluarga yang semakin besar maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Anggota keluarga yang semakin besar maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga. pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat (Irawan dalam Jume'edi, 2005:17)

Tingkat pendidikan memberikan nilai koefisien regresi yang positif sebesar 15,312 yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita (istri nelayan) maka peran wanita ibu rumah tangga semakin besar dalam berperan serta membantu ekonomi keluarga. Hal ini karena wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan berfikir adanya kesetaraan gender dimana seorang wanita juga boleh bekerja. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap sesuatu dalam hal ini kesadaran berperan serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita (istri nelayan) maka peran wanita ibu rumah tangga semakin besar dalam berperan serta membantu ekonomi keluarga. Hal ini karena wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan berfikir adanya kesetaraan gender dimana seorang wanita juga boleh bekerja. Pendidikan wanita menentukan pula kesempatan dan jenis pekerjaan. kesempatan kerja untuk mereka yang berpendidikan rendah tidak banyak dimana mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh, atau pekerjaan memerlukan sedikit energi untuk berpikir (Aryani, 1994:18)

Status memberikan koefisien regresi yang positif sebesar 19,575 yang berarti bahwa peran serta wanita nelayan juragan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan lebih besar dibandingkan dengan wanita nelayan buruh. Hal ini dikarenakan nelayan juraga memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan buruh. Pendapatan keluarga antar kelompok nelayan berbeda dikarenakan

pada umumnya nelayan kecil bekerja sebagai buruh nelayan, sehingga keluarga nelayan buruh harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya daripada wanita nelayan juragan. Oleh karena itu sebagian besar nelayan di daerah penelitian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya melibatkan istri dan keluarga guna menambah penghasilan suami yang rendah.

5. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupten Demak yaitu pendapatan suami, curahan waktu, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status keluarga. Berdasarkan hasil penelitian beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi para aparatur pemerintahan antara lain: (1) melakukan penyuluhan tentang adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. (2) memberikan pemahaman pada masyarakat untuk bersikap adil dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Reference

- Aryani. F. 1994. Analisis Sosial Ekonomi Wanita di dua Area Pengembangan wilayah Sulawesi: Sanrego dan Gir Mawangle. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IPB dengan University of Gualph Canada.
- Astuti, Yanti Puji; Sri Hartati, dan Nur Isnaeni Widiati. 2008. “Peran dan Potensi Wanita Pesisir Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Tegal”. *SOSEKHUM Vol 4*. No. 5 November 2008
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Unnes Press. Semarang.
- Bank Dunia (2006) “Kesetaraan dan Pembangunan”. *Laporan Pembangunan Dunia*. Salemba Empat. Jakarta
- (2005). “Pembangunan Berperpektif Gender”. *Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia*.
- Dinarsi. Herisa (2007) “Analisis Gender Produksi Rumput Laut Di Dusun Lauk Lorong, Desa Pakandangan Tengah, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura”. *Thesis*. Program Studi Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Editon. Internasional Edition. Singapore: McGraw-Hill
- Jume’edi (2005) “Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Undip Semarang.
- Kountur, Ronny (2004). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM
- Kusnadi (2003) *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKIS. Yogyakarta
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit. Alfabeta, Bandung
- Suratiah, Ken; Hariadi, Sunarru Samsi; I Ketut Sudibia; I Wayan Sudarta (1991) *Pembangunan pertanian dan peranan wanita di pedesaan Yogyakarta dan Bali*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Suyanto, B (1996) *Kemiskinan dan Kebijaksanaan Pembangunan*. Aditya Media. Yogyakarta
- Umar, Husein. (2004). *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Widayati, Sri Wahyu 2001. “Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Jawa Pesisiran”, *Makalah Kongres Bahasa Jawa III*, di Yogyakarta, 15 Juli.
- Zohra, Fatma (2008) “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Sosial masyarakat nelayan berbasis komunitas ibu rumah tangga di desa Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”. *Tesis Master*. USU. Medan

PENERAPAN AKUNTANSI ISLAM DAN PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH

**Mirasanti Wahyuni
STIE Bank BPD Jateng**

Abstract

This research is descriptive analysis. The study was conducted by comparing the execution and reporting of Corporate Social Responsibility Islamic bank with items sharia-compliant reporting enterprise theory. The study was conducted by analyzing secondary data from annual reports Bank Mandiri Syariah and Bank Muamalat in 2012. The result is the Bank Syariah Mandiri is still not in accordance with the Syariah concept of Enterprise Theory (SET), especially in the horizontal accountability of nature. This means that the Bank Syariah Mandiri is still the least disclosure of CSR on the environment. Bank Muamalat has been quite a lot of items in the draft implementing Sharia Enterprise Theory. Implementation was not centered on a large provincial town or certain activities which are still lacking in the items that must be disclosed is in an effort to improve both spiritual education to the surrounding community as well as for employees when the item includes an important item category.

Keyword : Syariah enterprise theory, Corporate Social Responsibility

I. PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia mulai berkembang justru setelah krisis ekonomi global terjadi. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank syariah dalam menghadapi krisis dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemilihan pembiayaan hanya di sektor riil dan bank syariah tidak hanya mengedepankan *profit oriented* tetapi juga memperhitungkan aspek sosial. Produk yang ditawarkan bank syariah lebih dekat dengan sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Alamsyah, 2009). Tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*). Sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi inti jiwa dari perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana. Karena dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa kebaikan bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sejak itulah mulai bermunculan berbagai studi tentang kelebihan bank syariah. Masyarakat awam menilai bank syariah memiliki kelebihan yang berbeda dengan bank konvensional yaitu pada sisi pelaksanaan kegiatan sosial perusahaan atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Setiap perusahaan pasti memiliki cara dalam melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR. Pelaporan CSR sangat penting karena hal ini untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat dan terkadang juga sebagai salah satu cara

promosi kepada masyarakat. Bank syariah harusnya memiliki pelaporan CSR yang lebih kompleks daripada bank konvensional. Beragamnya *stakeholder* pada bank syariah merupakan ciri unik yang dimiliki bank syariah. Hal ini mendorong perlunya pelaporan yang jelas untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan serta menjamin keadilan untuk masing-masing pihak. Freeman (2004) menyatakan bahwa dalam *stakeholder theory* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* baik itu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Triyuwono (2012) yang menyatakan bank syariah memiliki kewajiban mempertanggungjawabkan kegiatan baik secara vertikal kepada Tuhan dan juga horizontal baik kepada sesama manusia maupun kepada alam dan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan dimensi spiritual bank syariah yang tidak hanya mampu menarik minat nasabah untuk menitipkan dananya tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Tentu saja hal ini terkait dengan keberlanjutan usaha perusahaan.

Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana pelaporan CSR bank syariah. Sebagian besar penelitian mengacu pada penilaian capaian CSR oleh bank syariah. Misalnya saja pada penelitian sebelumnya, banyak dibahas mengenai evaluasi pelaksanaan pada CSR bank syariah Penelitian Samad dan Hasan (2000) menggunakan beberapa rasio keuangan yang umum digunakan seperti *rasio profitability, liquidity, risk and solvency* juga mengevaluasi komitmen perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi dan masyarakat muslim (*commitment to domestic and Muslim community*). Hameed, et. al. (2004) melakukan upaya untuk merumuskan dan juga menggunakan evaluasi kinerja yang khusus diterapkan pada bank syariah, Kemudian oleh Setiawan (2009) penelitian tersebut dilanjutkan dengan cara menggabungkan rasio yang digunakan oleh Hameed, et. al. (2004) dengan rasio-rasio yang berdimensi sosial dan telah ada dalam penilaian kesehatan bank syariah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Triyuwono (2003), *syariah enterprise theory* merupakan konsep teori yang diusulkan lebih cocok diterapkan dalam sistem ekonomi Islam dan akuntansi Islam karena mengandung nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, kepercayaan dan akuntabilitas. *Syariah enterprise theory* merupakan sebuah teori bagi perusahaan yang telah dipadukan dengan nilai Ketuhanan. Tuhan sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari semua sumber daya yang ada di dunia. Sementara harta yang dimiliki oleh para stakeholder merupakan amanah dari Allah SWT sehingga di dalamnya juga mencakup tanggung jawab untuk menggunakan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Pengungkapan pelaksanaan CSR penting dilakukan agar para stakeholder bank syariah mengetahui dengan pasti capaian pelaksanaannya. Hal ini penting, mengingat inti usaha dari bank syariah tidak hanya pencapaian kinerja keuangan tetapi juga kinerja social. Item pengungkapan *syariah enterprise theory* meliputi akuntabilitas vertikal, akuntabilitas horizontal: *Direct Stakeholder, Indirect Stakeholder*, Alam (Mansyur, 2012). Dalam penelitian ini akan dianalisis apakah bank syariah telah melaksanakan CSR dan membuat pelaporan pelaksanaan CSR sesuai dengan pengungkapan yang diharapkan dalam *syariah enterprise theory*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory*

Beragamnya *stakeholder* bank syariah merupakan karakter unik yang dimiliki bank syariah. Hal ini tentu saja mendorong perlunya pengaturan yang jelas tentang batasan hak, kewenangan dan kewajiban untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan serta menjamin keadilan untuk masing-masing pihak. *Agency theory* mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas dasar kepentingan sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak bisa saja menimbulkan konflik keagenan.

Perlindungan hak-hak semua *stakeholder* secara adil sangat diperhitungkan dengan harapan seluruh kepentingan *stakeholder* akan terakomodasi secara adil dan wajar dalam sistem nilai Islam. Kepentingan dan harapan dari seluruh *stakeholder* bank syariah tentu harus diupayakan untuk dipenuhi oleh pengelola bank syariah dalam kerangka keadilan dan kewajaran. Seluruh kepentingan tersebut diakomodasi dengan cara menghindari terjadinya konflik kepentingan agar tidak terjadi adanya kecenderungan mementingkan kepentingan salah satu pihak dengan mengabaikan kepentingan pihak lain.

Adapun kepentingan-kepentingan dan harapan-harapan para *stakeholder* , antara lain (Chapra & Ahmad, 2002):

Tabel 2.1. Kepentingan *stakeholder*

<i>Stakeholder</i>	Kepentingan dan Harapan <i>Stakeholder</i>
Manajemen	o Profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset yang baik.
Pegawai	o Gaji, Tunjangan dan Fasilitas yang baik.
	o Gaji dan Tunjangan yang baik.
	o Fasilitas Peningkatan Kompetensi SDM.
	o Penghargaan atas inovasi dan kreatifitas.
Pemegang Saham	o Profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset yang baik.
	o Dividen yang tinggi dan peningkatan nilai harga
Pemegang Investasi Mudharabah	o Bagi hasil (profit sharing) yang tinggi.
	o Investasi yang aman.
Pemegang Giro Wadiah	o Fasilitas jasa bank yang baik.
	o Bonus yang memadai.
Pemerintah	o Kontribusi pada pembangunan ekonomi nasional.
	o Kontribusi pembayaran pajak.
Masyarakat (Ummat)	o Kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk zakat perusahaan, pembiayaan qard dan peran edukasi publik.
	o Kontribusi dalam pembangunan ekonomi: mendorong pertumbuhan dunia usaha dan realisasi investasi.
	o Kontribusi dalam redistribusi pembangunan ekonomi.

Sumber : Chapra & Ahmad (2002)

2.2. *Stakeholders Theory*

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Definisi lain dikemukakan oleh Rhenald Kasali (Wibisono, 2007) yang menyatakan bahwa yang dimaksud para pihak adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Dengan demikian *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal seperti pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan, lembaga di luar perusahaan, pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, dan sebagainya.

Stakeholder theory pada umumnya berkaitan dengan berbagai cara yang digunakan perusahaan untuk mengatur *stakeholder*-nya (Gray *et al*, 1997). Teori *stakeholder* menjelaskan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan *stakeholders*. Dampaknya perusahaan secara sukarela melaksanakan tanggungjawab sosial, karena pelaksanaan tanggungjawab sosial adalah merupakan bagian dari peran perusahaan kepada *stakeholders*. Dengan pelaksanaan tanggungjawab sosial oleh perusahaan diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

2.3. *Legitimacy Teory*

Legitimacy theory menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki kontrak berdasarkan nilai keadilan kepada masyarakat dan cara yang dilakukan perusahaan melegitimasi berbagai kelompok kepentingan. Gray *et al*, (1997) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan berpihak kepada masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan haruslah selaras dengan harapan masyarakat.

Menurut Farook dan Lanis (2007) perusahaan akan terancam legitimasinya jika gagal menginformasikan kepada masyarakat tentang kegiatan yang dilakukan bahkan jika sebenarnya kegiatan tersebut telah sesuai dengan harapan masyarakat. Manajer perlu menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi kontrak sosial, apapun jenis usahanya. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan amanah. Sistem yang dibangun dengan berlandaskan pada syariah tidak saja mementingkan salah satu pihak. Tercermin misalnya dari adanya sistem bagi hasil dan penentuan margin yang sesuai kesepakatan antara *mudharib* dan *shahibul maal*.

2.4. *Syariah Enterprise Theory*

Teori enterprise memang merupakan konsep teori yang diusulkan lebih cocok diterapkan dalam sistem ekonomi Islam dan akuntansi Islam sebagai alternatif lain *entity theory* karena teori ini meliputi aspek-aspek sosial dan akuntabilitas (Triyuwono, 2003). Enterprise teori memang tepat jika diterapkan dalam akuntansi syariah karena mengandung nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, kepercayaan dan akuntabilitas.

Syariah enterprise theory merupakan sebuah teori bagi perusahaan yang telah dipadukan dengan nilai Ketuhanan. Hal paling penting dalam *syariah enterprise theory* adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari semua sumber daya yang ada di dunia. Sementara harta yang dimiliki oleh para stakeholder merupakan amanah dari Allah SWT sehingga di dalamnya juga mencakup tanggung jawab untuk menggunakan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kepemilikan harta yang dimiliki individual maupun kolektif harus dibarengi dengan penggunaan untuk aktivitas sosial. Karena sebagian harta yang diberikan oleh Allah SWT juga merupakan hak pihak lain yang memang membutuhkan. *Syariah enterprise theory* memiliki kepedulian terhadap *stakeholders* yang luas. Konsekuensi dari nilai keseimbangan yang ingin diwujudkan menyebabkan *syariah enterprise theory* tidak hanya peduli pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga pihak-pihak lainnya. Distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya berlaku bagi pihak yang terkait langsung atau yang memberikan kontribusi untuk perusahaan operasi, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan dan pemerintah tetapi juga pihak masyarakat yang tidak terkait langsung atau tidak memberikan kontribusi baik keuangan atau keahlian untuk perusahaan.

Perbankan syariah yang didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keuangan secara material saja tetapi juga kebutuhan batiniah masyarakat. Perbankan syariah perlu mempertimbangkan aspek kinerja sosial seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. *Syariah enterprise theory* tepat digunakan sebagai dasar dalam penerapan operasional bank syariah terutama dalam penerapan dalam hal kinerja keuangan dan kinerja sosial. Karena dalam perbankan syariah juga mengutamakan prinsip Ketuhanan, keadilan, dan kebenaran. Item pengungkapan *syariah enterprise theory* meliputi akuntabilitas vertikal, akuntabilitas horizontal: Direct Stakeholder, Indirect Stakeholder, Alam (Mansyur, 2012)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif. Menurut Widi (2010), penelitian deskriptif merupakan metoda penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang ada pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Langkah-langkah pokok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menganalisis praktek tanggung jawab sosial yang telah dilakukan bank syariah. Tahap ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: mengetahui bagaimana perusahaan memandang konsep tanggung jawab sosial, mengetahui tema apa saja yang telah diungkapkan terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan, menemukan nilai-nilai spiritual dan menemukan kepentingan dibalik pengungkapan.
2. Menganalisis kesesuaian pelaporan CSR perbankan syariah dengan teori yang diajarkan. Analisis dilakukan dengan menggunakan item konsep-konsep dalam

Syariah Enterprise Theory yang dijelaskan oleh Meutia (2010) dalam Mansyur (2012) sebagai pijakan dasar dalam pelaporan CSR perbankan syariah. Untuk menentukan kesesuaian antara pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perbankan syariah dengan konsep-konsep yang ada dalam *syariah enterprise theory*

3. Memberikan kesimpulan atas penerapan CSR perbankan syariah

Objek penelitian adalah PT Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility report* yang dijabarkan di *Annual Report* milik PT Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri 2012.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Penerapan *Syariah Enterprise Theory* Pada Bank Mandiri Syariah (BSM)

4.1.1. Akuntabilitas vertikal

Akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas bank syariah terhadap ketetapan yang sudah dibuat oleh Allah SWT baik yang tertulis dalam Alquran maupun Hadist. Triyuwono (2012) menjelaskan bahwa akuntabilitas terhadap Allah dapat juga dilihat dari kepatuhan operasional dan produk bank syariah terhadap fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia, dan Opini DPS. Maka BSM dalam hal ini dapat dikatakan telah memenuhi akuntabilitas terhadap Allah dengan keberadaan opini Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam laporan tahunannya.

4.1.2. Akuntabilitas horizontal: *Direct Stakeholder*

Kegiatan CSR Bank Syariah Mandiri dilaporkan pada bagian tersendiri dengan judul laporan CSR pada *Annual Report*. Sumber dana CSR Bank Syariah Mandiri terdiri atas dua sumber yaitu *qardul hasan* (dana kebajikan) dan dana zakat. Saldo akhir tahun 2011 dana CSR yang bersumber dari dana kebajikan mencapai Rp2.431.072.583 *Qardul hasan* disalurkan berasal dari pendapatan/ transaksi non halal, denda dan dana operasional. Jenis kegiatan yang telah mendapatkan penyaluran dana kegiatan CSR meliputi kegiatan lingkungan hidup, renovasi sarana ibadah, bantuan kesehatan berupa bantuan biaya pengobatan masyarakat kurang mampu serta pelaksanaan khitanan massal, bantuan pendidikan dengan cara perbaikan sarana dan prasarana beberapa sekolah, kegiatan sosial untuk masyarakat kurang mampu dan anak yatim.

Dana zakat BSM bersumber dari zakat karyawan, nasabah dan umum disalurkan melalui Lembaga Amil Zakat Nasional Bangun Sejahtera Mitra (LAZNAS BSM). Penyalurannya dilakukan melalui program Mitra Umat, Didik Umat dan Simpati Umat. Pada tahun 2011 BSM telah menyalurkan dana zakat perusahaan melalui Laznas BSM sebesar Rp15,77 miliar.

Tabel 4.1.2.1. Penyaluran Dana Zakat

Program	2010	2011	Growth
	(Rp) Juta		%
Mitra Umat	24	1.417	5.804
Didik Umat	1.559	5.708	266
Simpati Umat	2.899	7.397	155
Dana Program	2.073	929	-55
Total	6.555	15.451	136

Sumber : Annual Report BSM 2011

Bank Syariah Mandiri telah mengungkapkan beberapa item berkaitan dengan karyawan seperti yang dijelaskan dalam *Syariah Enterprise Theory* (SET) yaitu latarbelakang dilakukannya semua program dan strategi yang berkaitan dengan karyawan dinyatakan dengan jelas sebagai upaya perwujudan tujuan perusahaan. Banyaknya pelatihan yang telah diikuti karyawan dan jumlah karyawan yang mengikuti pelatihan, sekaligus rata-rata pelatihan yang diikuti per karyawan setiap tahunnya juga diungkapkan. Selain itu diungkapkan kebijakan upah dan remunerasi serta kebijakan mengenai kesetaraan kesempatan. *Reward* yang diberikan BSM terkait dengan kinerja, antara lain dengan program tunjangan prestasi unit kerja, bonus tahunan, insentif terkait prestasi, dan pemberian beasiswa S2. Selain adanya program promosi dan beasiswa, pada tahun 2011 manajemen menyetujui kenaikan gaji pokok pegawai sebesar rata-rata 14,5%. Tunjangan Prestasi Unit Kerja (TPUK) juga diberikan kepada pegawai, mengacu pada evaluasi kinerja triwulanan.

Perusahaan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh seluruh pegawai BSM dapat dipandang sebagai bagian dari CSR perusahaan terhadap kualitas spiritual pegawai. Nilai-nilai yang diterapkan tersebut disingkat ETHICS (*Excelece, Teamwork, Humanity, Integrity* dan *Customer Focus*), kata “ETHICS” berarti “*set of moral principles*” yaitu himpunan prinsip-prinsip moral sebagai tatanan perilaku mulia yang membentuk keunggulan insan BSM.

4.1.3. Akutabilitas horizontal: *Indirect Stakeholder*

Komitmen BSM untuk mendukung pengembangan sektor industri kecil dan menengah pada tahun 2011 diwujudkan dengan penyaluran dana pembiayaan di sektor UMKM sebesar 74,56% dari total pembiayaan BSM yaitu 36,7 Triliun. *Syariah Enterprise Theory* menggolongkan pembiayaan yang diberikan pada sektor UMKM sangat penting dibandingkan dengan pembiayaan yang diberikan kepada korporat dan komersial.

4.1.4. Akuntabilitas horizontal: Alam

Terhadap isu lingkungan, kepedulian BSM antara lain ditunjukkan dalam bentuk menyalurkan pembiayaan dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, Hal ini bertujuan untuk mendukung dan ikut serta dalam pelestarian lingkungan hidup.

Selain itu BSM juga melaksanakan program penanaman pohon mangrove oleh kantor pusat dan kantor cabang BSM di berbagai daerah. Tetapi sayang pengungkapan informasi tersebut tidak didukung dengan data dan pelaksanaannya hanya diwilayah BSM saja. Hal ini memungkinkan penyaluran dana CSR untuk lingkungan tidak merata ke daerah lain.

4.2. Penerapan *Syariah Enterprise Theory* Pada Bank Muamalat

4.2.1. Akuntabilitas vertical

Dalam pelaksanaan akuntabilitas vertical, bank muamalat telah menjalankan kepatuhan operasional dan produk bank syariah terhadap fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia, dan Opini DPS. Maka Bank Muamalat dalam hal ini dapat dikatakan telah memenuhi akuntabilitas terhadap Allah dengan keberadaan opini Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam laporan tahunannya.

4.2.2. Akuntabilitas horizontal: *Direct Stakeholder*

Bentuk kepedulian Bank Muamalat dilaporkan tersendiri dalam pembahasan penyaluran dana untuk kegiatan sosial. CSR merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup bersama dengan seluruh *stakeholder*. Bank Muamalat bekerja sama dengan Baitulmaal Muamalat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial sebagai sebuah bakti bagi negeri pertiwi. Penggunaan dana nonhalal antara lain digunakan untuk pembangunan MCK, pengadaan air bersih, kampung hijau, kampanye Go Green, pembangunan rumah sakit, biaya admin dan rekening.

Tabel 4.2.2.1. Penggunaan Dana Nonhalal

No	Program	Nominal (Rp)	Program
1	Pembangunan MCK	4,000,000.00	Construction of MCK (bath, wash, toilet) facility
2	Air Bersih di Brebes	195,258,850.00	Clean water facility in Brebes
3	Kampung Hijau Muamalat Bengkulu	5,225,000.00	Green Village Muamalat Bengkulu
4	Kampanye Go Green	234,843,050.00	Go Green Campaign
5	Pembangunan Rumah Sakit di Solo	60,000,000.00	Construction of Hospital in Solo
6	Kegiatan Sosial lainnya	52,950,000.00	Other Social Activities
7	Biaya Adm & Rekening	692,500.00	Administration and Account fees
Jumlah		552,969,400.00	

Sumber: *Annual Report* Bank Muamalat

Aksi Tanggap Muamalat (ATM) merupakan program kemanusiaan untuk membantu korban musibah atau bencana alam, seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya. Komunitas Sehat Muamalat merupakan sebuah program inovatif dari Baitulmaal Muamalat berupa santunan sosial dalam bentuk layanan kesehatan bagi

masyarakat tidak mampu. Kegiatan kerjasama yang dilakukan selama tahun 2012 antara lain kegiatan operasi katarak bagi warga tidak mampu di Surabaya; sahur, buka bersama dan pemberian sembako dengan dana infaq di Medan, Semarang, Jakarta dan Makasar.

Selain itu terdapat program rutin yang dilakukan Bank Muamalat antara lain: Program Berbagi Cahaya Ramadhan dengan dana yang disalurkan untuk program Berbagi Cahaya Ramadhan sebesar Rp 3,4 miliar, Program Berbagi Cahaya Qurban dengan total dana yang terhimpun pada Idul Adha 1433 H 2012 sebesar Rp 592.014.856. Daging-daging hewan qurban tersebut lalu didistribusikan ke wilayah-wilayah yang membutuhkan di seluruh Indonesia dengan jumlah total penerima manfaat daging-daging hewan qurban tersebut mencapai 7.827 orang di seluruh nusantara.

Dalam hal kepedulian dalam bidang pendidikan Baitulmaal Muamalat melaksanakan pemerataan pendidikan anak bangsa yang tercermin dalam program santunan pendidikan berupa pemberian beasiswa dan pembinaan kepada anak-anak yatim (piatu) yang berprestasi anak-anak berprestasi yang berasal dari keluarga prasejahtera, yatim, anak dhuafa, mahasiswa/mahasiswi, anak korban bencana dan beberapa anak karyawan. Ada juga Islamic Solidarity School (ISS) merupakan fasilitas pendidikan terpadu yang diperuntukkan bagi anak yatim korban tsunami Aceh. Sekolah ini dibangun oleh Islamic Development Bank (IDB) bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Aceh Besar pengelolaannya dibawah pengawasan Baitulmaal Muamalat. Selain Islamic Solidarity School (ISS), Islamic Development Bank (IDB) juga mendanai berdirinya sebuah sekolah menengah kejuruan grafika yang berlokasi di Lhoong, Aceh Besar.

Bank Muamalat telah mengungkapkan beberapa item berkaitan dengan karyawan seperti yang dijelaskan dalam *Syariah Enterprise Theory* yaitu latarbelakang dilakukannya semua program dan strategi yang berkaitan dengan karyawan dinyatakan dengan jelas. Dalam hal kepedulian bank syariah terhadap karyawan juga diimplementasikan dengan Bank Muamalat berupaya untuk menciptakan paket remunerasi yang atraktif dan kompetitif. Paket remunerasi terus ditinjau ulang untuk memastikan bahwa pegawai Bank mendapatkan paket yang kompetitif. Karyawan diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan untuk mendukung pekerjaannya. Program pelatihan dan pengembangan dilakukan untuk memperbaiki kemampuan, kapasitas dan produktivitas pegawai Bank berupa *inhouse training*, *public training* maupun *e-learning*. Pada tahun 2012 secara konsisten, Bank Muamalat meningkatkan anggaran pengembangan bagi pegawai menjadi Rp 44.660 miliar meningkat sebesar 250% dibanding tahun 2011. Program training karyawan yang wajib diikuti antara lain: *care banking program*, *leadership & management program*, *Bussiness Program*, *Operation program*, and *supporting program*.

4.2.3. Akuntabilitas horizontal: *Indirect Stakeholder*

Kegiatan komitmen bank syariah terhadap industry kecil diwujudkan dengan pemberian bantuan peralatan produksi kepada mustahik pengrajin batu bata di Sumatera Barat. Bank Muamalat memiliki program rutin yang berkaitan dengan UMKM yaitu Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3)

program pemberan dana bergulir untuk usaha produktif kepada pengusaha mikro yang berasal dari keluarga miskin. Para pesertanya merupakan jemaah di sekitar masjid di 18 propinsi. Koperasi Jasa Keuangan Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KJKS-KUM3) merupakan suatu lembaga keuangan formal yang didirikan melalui pemberdayaan usaha mikro Muamalat berbasis masjid. Program yang merupakan kelanjutan dari program KUM3 di satu wilayah yang telah memasuki jangka waktu pelaksanaan maksimal dua tahun. Wilayah-wilayah tersebut diarahkan untuk dapat melakukan kemandirian dalam bentuk legalisasi kepemilikan dana amanah.

4.2.4. Akuntabilitas horizontal: Alam

Terhadap isu lingkungan, kepedulian Bank Muamalat antara lain ditunjukkan dalam bentuk peresmian kampung hijau di Kepulauan Seribu. ditandai dengan penanaman 20.000 bibit mangrove, dilaksanakan pada April 2012. Penyaluran dana social pada Bank Muamalat sudah tersebar merata, tidak terbatas pada kota besar saja.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Laporan Tahunan Bank Syariah dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh:

1. Bank Syariah Mandiri masih belum sesuai dengan konsep *Syariah Enterprise Theory (SET)*, terutama pada bagian akuntabilitas horizontal terhadap alam. menunjukkan bahwa, Bank Syariah Mandiri masih sedikitnya pengungkapan CSR terhadap lingkungan hal ini berarti kepedulian terhadap lingkungan perusahaan masih rendah.
2. Bank Muamalat sudah cukup banyak melaksanakan item dalam konsep *Syariah Enterprise Theory*. Pelaksanaannya pun tidak memusat pada propinsi ataupun kota besar tertentu saja Kegiatan yang masih kurang dalam item yang harus diungkapkan adalah dalam upaya peningkatan pendidikan kerohanian baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi karyawan padahal item tersebut termasuk item kategori yang penting.

VI. SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Beberapa masukan dan saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dalam satu periode penelitian. Hal ini jelas belum bias menggambarkan perubahan perbaikan dalam pelaksanaan dan pelaporan CSR pada kedua bank yang dijadikan objek penelitian. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian lebih dari satu periode.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperbanyak objek penelitian. Hal ini dikarenakan saat ini dilakukan agar gambaran mengenai bank syariah di Indonesia benar-benar dapat terwakili.

Daftar pustaka

- Alamsyah, Halim. 2012. *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-8 IAEI, 13 April 2012
- Capra, M. Umer & Ahmed, Habib, 2002, *Corporate Governance in Islamic Financial Institution*, IRTI-IDB, Jedah.
- Farook, S dan Lanis, R, 2007, *Banking on Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure*, JEL.
- Ghosh, Subhabrata dan Pabitra K Ghosh, 2011, *Role of Corporate Social Responsibility in Inclusive Growth Considering the Government Expenditure in Developing Social Infrastructure*, Conference on Inclusive & Sustainable Growth Institute Of Management Technology.
- Grey, et al, 1997, *Struggling with the Praxis of Social Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedures*, Centre for Social and Environmental Accounting Research.
- Hameed, Shahul, et. al., 2004, “Alternative Disclosure dan Performance for Islamic Bank’s, *Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age*, Dahran, Saud Arabia.
- Hayati, Neuneung Ratna. 2006, “Perbankan Syariah Nasional: Peranan, Peluang, Permasalahan, Prospek, serta Strategi Pengembangannya”, *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 3, h. 860-872, Diakses tanggal 30 Agustus 2012 dari <http://www.academia.edu>
- Mansur, Suhad, 2012, *Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory*, Universitas Hasanudin, Makasar
- Samad, Abdus and Hasan, M. Kabir, 2000, *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Studi*, *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.1. No. 3.
- Triyuwono, Iwan, 2003, *Konsekuensi Penggunaan Entity Theory Sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syari’ah*, JAAI Volume 7 No. 1.
- Wibisono, Y, 2007, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*, Fascho Publishing, Gresik.

LAMPIRAN

**Item –Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial
(Akuntabilitas Terhadap Tuhan dan *Direct Stakeholders*)**

Dimensi	Item yang diungkapkan	Nilai	Priorita	Jenis
Akuntabilitas Vertikal				
Tuhan	1. Opini Dewan Pengawas Syariah.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	2. Menggunakan fatwa dan aspek operasional yang dipatuhi dan tidak dipatuhi	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
Akuntabilitas Horizontal: <i>Direct Stakeholders</i>				
Nasabah	1. Kualifikasi dan pengalaman anggota DPS	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	2. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota DPS	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	3. Renumerasi bagi anggota DPS	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	4. Ada atau tidak transaksi/ Sumber pendapatan/ biaya yang tidak sesuai syariah	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	5. Jumlah transaksi yang tidak sesuai syariah	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Kualitatif
	6. Alasan adanya transaksi tersebut	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Kualitatif
	7. Informasi produk dan konsep syariah yang mendasarinya	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Kualitatif
	8. Laporan dana zakat dan qardhul hasan	Berbagi	D	Kualitatif
	9. Audit atas laporan zakat dan qardhul hasan	Berbagi	D	Kualitatif
	10. Penjelasan atas sumber dan penggunaan dana zakat	Berbagi	D	Kualitatif
	11. Penjelasan atas sumber dan penggunaan dana qardhul hasan.	Berbagi	H	Kualitatif
	12. Menjelaskan penerima dana qardhul hasan	Berbagi	H	Kualitatif
	13. Kebijakan/ usaha untuk mengurangi transaksi non syariah di masa mendatang	Berbagi	D	Kualitatif
Nasabah	14. Jumlah pembiayaan dengan skema Profot Loss Sharing (PLS)	Berbagi	D	Kualitatif
	15. Presentase pembiayaan PLS dibandingkan pembiayaan lain.	Berbagi	H	Kualitatif
	16. Kebijakan/ usaha untuk memperbesar porsi PLS di masa mendatang.	Berbagi	H	Kualitatif
	17. Alasan atas jumlah pembiayaan dengan skema PLS	Berbagi	H	Kualitatif
Karyawan	1. Kebijakan upah dan renumerasi	Berbagi	H	Kuantitatif
	2. Mengungkapkan kebijakan non diskriminasi yang diterapkan terhadap	Berbagi	D	Kualitatif
	3. Pemberian pelatihan dan pendidikan kepada karyawan.	Berbagi	D	Kuantitatif

	4. Data jumlah pegawai berdasarkan jenis kelamin,	Berbagi	H	Kuantitatif
	5. Banyaknya pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada karyawan.	Berbagi	H	Kuantitatif
	6. Penghargaan kepada karyawan	Berbagi	T	Kualitatif
	7. Adakah pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas karyawan.	Berbagi	D	Kuantitatif
	8. Upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual keluarga karyawan.	Berbagi	D	Kuantitatif
	9. Ketersediaan layanan kesehatan dan konseling bagi karyawan dan keluarganya.	Berbagi	H	Kualitatif
	10. Fasilitas lain yang diberikan kepada karyawan dan	Berbagi	T	Kuantitatif

**Item-Item Pengungkapan Tanggung jawab Sosial
(Akuntabilitas terhadap *indirect stakeholders* dan alam)**

Dimensi	Item yang diungkapkan	Nilai	Prioritas	Jenis
Akuntabilitas Horisontal				
<i>Indirect Stakeholder</i>	Inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat luas atas jasa keuangan bank islam.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Tidak Ada
	Adakah kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan isu-isu diskriminasi dan HAM. (misal: tidak membiayai perusahaan atau usaha yang mempekerjakan anak di bawah umur).	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Tidak Ada
	Adakah kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat banyak. (misalnya tidak menggusur rakyat kecil, tidak membodohi)	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Tidak Ada
	Usaha-usaha yang dilakukan untuk mendorong perkembangan UMKM	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Ada
	Jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap UMKM.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Ada
	Jumlah dan presentase pembiayaan yang diberikan kepada nasabah	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Ada
	Kontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di bidang agama, pendidikan, kesehatan	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Ada
	Jumlah kontribusi yang diberikan dan sumbernya.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	T	Ada

	Sumbangan/ sedekah untuk membantu kelompok masyarakat yang mendapat bencana	<i>Rahmatan lil alamin</i>	T	Ada
Akuntabilitas Horisontal				
Alam	Kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan isu-isu lingkungan seperti hemat energi, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Ada
	Mengungkapkan jika ada pembiayaan yang diberikan kepada usaha-usaha yang berpotensi merusak lingkungan seperti perkebunan, kehutanan, dan pertambangan	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Tidak Ada
	Jumlah pembiayaan kepada usaha-usaha yang berpotensi merusak lingkungan seperti perkebunan, kehutanan, dan pertambangan	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D	Tidak Ada
	Alasan melakukan pembiayaan tersebut.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Tidak Ada
	Meningkatkan kesadaran lingkungan kepada pegawai dengan pelatihan, ceramah, atau program sejenis.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Tidak Ada
	Kebijakan internal bank yang mendukung program hemat energy dan konservasi.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	H	Tidak Ada
	Kontribusi terhadap organisasi yang memberikan manfaat terhadap pelestarian lingkungan	<i>Rahmatan lil alamin</i>	T	Tidak Ada
	Kontribusi langsung terhadap lingkungan (menanam pohon, dsb)	<i>Rahmatan lil alamin</i>	T	Ada
	Kebijakan selain di atas yang dilakukan oleh bank syariah.	<i>Rahmatan lil alamin</i>	D/H/T	Tidak Ada

Ket: D = *Daruriyyat* (Sangat Penting), H = *Hajiyyat* (Pelengkap), T = *Tahsiniyyat* (Hiasan)